

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Konsep, Strategi, dan Transformasi

Tim Penulis :

Feby Arief Nugroho
Dewi Mardhiyana
Ida Wahyu Wijayati
Sisca Septiani
Edi Purwanto
Harini Suci
Wiwik Hidayati
Reina A. Hadikusumo
Agustinus Talindong
Taurinda Mahardiyanti
Nurdini
Rini Wahyuni Siregar
Pondra Muliawan
Muhammad Ilyas Thamrin Tahir

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Konsep, Strategi, dan Transformasi

Feby Arief Nugroho
Dewi Mardhiyana
Ida Wahyu Wijayati
Sisca Septiani
Edi Purwanto
Harini Suci
Wiwik Hidayati
Reina A. Hadikusumo
Agustinus Talindong
Taurinda Mahardiyanti
Nurdini
Rini Wahyuni Siregar
Pondra Muliawan
Muhammad Ilyas Thamrin Tahir

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Konsep, Strategi, dan Transformasi

Tim Penulis:

Feby Arief Nugroho
Dewi Mardhiyana
Ida Wahyu Wijayati
Sisca Septiani
Edi Purwanto
Harini Suci
Wiwik Hidayati
Reina A. Hadikusumo
Agustinus Talindong
Taurinda Mahardiyanti
Nurdini
Rini Wahyuni Siregar
Pondra Muliawan
Muhammad Ilyas Thamrin Tahir

Editor : Siti Nurmela, M.Pd.
Tata Letak : Asep Nugraha, S.Hum.
Desain Cover : Septimike Yourintan Mutiara, S.Gz.
Ukuran : UNESCO 15,5 x 23 cm
Halaman : viii, 233
ISBN : 978-634-7021-88-5
Terbit Pada : Oktober 2025
Anggota IKAPI : No. 073/BANTEN/2023

Hak Cipta 2025 @ Sada Kurnia Pustaka dan Penulis

Hak cipta dilindungi undang-undang dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit dan penulis.

PENERBIT PT SADA KURNIA PUSTAKA

Jl. Warung Selikur Km.6 Sukajaya – Carenang, Kab. Serang-Banten
Email : sadapenerbit@gmail.com
Website : sadapenerbit.com & repository.sadapenerbit.com
Telpon/WA : +62 838 1281 8431

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga buku "**PENELITIAN TINDAKAN KELAS: Konsep, Strategi, dan Transformasi**" ini dapat hadir di hadapan para pembaca, khususnya para pendidik, calon guru, akademisi, dan praktisi pendidikan.

Profesi guru adalah profesi yang dinamis dan menuntut refleksi serta perbaikan berkelanjutan. Kelas bukanlah sekadar ruang transfer ilmu, melainkan laboratorium nyata tempat berbagai masalah dan potensi pembelajaran muncul setiap saat. Di sinilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memegang peranan krusial. PTK bukan hanya metode penelitian, tetapi sebuah siklus profesionalisme yang memberdayakan guru sebagai peneliti sekaligus agen perubahan di lingkungan mengajarnya sendiri.

Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan yang komprehensif, praktis, dan mudah diakses mengenai seluruh aspek PTK. Kami menyadari bahwa banyak pendidik masih merasa terbebani atau kesulitan dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan PTK yang berkualitas. Oleh karena itu, buku ini berusaha mengupas tuntas:

1. Konsep Dasar PTK, membedakannya dari jenis penelitian lain.
2. Strategi Langkah Demi Langkah dalam merancang siklus PTK, mulai dari identifikasi masalah, perumusan hipotesis tindakan, hingga pelaksanaan dan observasi.
3. Potensi Transformasi hasil PTK, yaitu bagaimana temuan-temuan kecil di kelas dapat berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran, pengembangan profesional guru, dan bahkan kebijakan sekolah.

Kami berharap, dengan adanya buku ini, PTK dapat dipandang sebagai alat yang memberdayakan (*empowering tool*), bukan sekadar kewajiban administratif. Buku ini mendorong para pendidik untuk berani mencoba, berefleksi, dan secara sistematis mendokumentasikan praktik terbaik mereka demi kemajuan pendidikan.

Akhir kata, semoga buku "PENELITIAN TINDAKAN KELAS: Konsep, Strategi, dan Transformasi" ini dapat memberikan manfaat nyata, menginspirasi lahirnya inovasi pembelajaran di setiap ruang kelas, dan membawa transformasi positif bagi dunia pendidikan di Indonesia.

Penulis


DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB 1 DEFINISI, KARAKTERISTIK, DAN TUJUAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	1
Definisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)	2
Karakteristik Utama PTK	4
Tujuan Penelitian Tindakan Kelas.....	11
Daftar Pustaka	14
Profil Penulis.....	16
BAB 2 SEJARAH DAN PERKEMBANGAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	17
Pengantar	18
Sejarah Awal Penelitian Tindakan	18
Perkembangan Penelitian Tindakan dalam Pendidikan	20
Perkembangan Penelitian Tindakan Kelas di Indonesia	25
Daftar Pustaka	28
Profil Penulis.....	29
BAB 3 MODEL-MODEL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	30
Model Kurt Lewin	31
Model Kemmis & McTaggart	35
Model Elliot, Hopkins, dan Lainnya	38
Daftar Pustaka	41
Profil Penulis.....	43
BAB 4 ETIKA PENELITIAN TINDAKAN KELAS	44
Pendahuluan	45
Prinsip dan Hakikat Etika dalam PTK.....	46
Etika dalam Interaksi dan Perlindungan Partisipan	49
Integritas dan Pelaporan Penelitian	53
Daftar Pustaka	57
Profil Penulis.....	58
BAB 5 METODOLOGI PENELITIAN TINDAKAN KELAS	59
Jenis dan Desain Penelitian	60
Lokasi dan Waktu Penelitian.....	61

Subjek dan Objek Penelitian	62
Prosedur Penelitian.....	63
Teknik Pengumpulan Data	64
Instrumen Penelitian.....	66
Teknik Analisis Data	67
Indikator Keberhasilan Tindakan.....	67
Daftar Pustaka	69
Profil Penulis.....	70
BAB 6 PERENCANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	71
Pendahuluan	72
Pengertian, Tujuan, dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK).....	72
Tahapan Dalam Perencanaan PTK.....	73
Merumuskan Hipotesis Tindakan	75
Mengembangkan Rencana Evaluasi	76
Penutup Tahap Perencanaan	77
Daftar Pustaka.....	78
Profil Penulis.....	79
BAB 7 PELAKSANAAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS	80
Pendahuluan	81
Konsep Dasar PTK	82
Perkembangan dan Jenis-Jenis PTK.....	82
Tujuan, Prinsip, dan Langkah-langkah PTK	83
Instrumen dalam PTK	84
Kesimpulan.....	91
Daftar Pustaka.....	93
Profil Penulis.....	94
BAB 8 OBSERVASI DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	95
Pendahuluan	96
Definisi Menurut Para Ahli.....	97
Proses Penelitian Tindakan	99
Observasi dalam Konteks Penelitian Tindakan Kelas	100
Jenis dan Teknik Observasi dalam PTK.....	102
Analisis dan Refleksi Data Observasi	103
Kesimpulan.....	105
Daftar Pustaka	106

Profil Penulis.....	106
BAB 9 REFLEKSI DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS	108
Pendahuluan	109
Definisi dan Konsep Refleksi.....	110
Refleksi Sebagai Proses Evaluasi Diri Guru Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran	111
Bentuk Refleksi.....	112
Refleksi dalam Siklus PTK (Penelitian Tindakan Kelas).....	116
Fungsi Refleksi	118
Teknik dan Metode Refleksi	121
Implikasi Refleksi terhadap Praktik Pembelajaran.....	132
Studi Kasus atau Contoh Praktik.....	135
Kesimpulan.....	138
Daftar Pustaka.....	140
Profil Penulis.....	142
BAB 10 PENYUSUNAN LAPORAN HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS	143
Pengertian, Tujuan, dan Sistematika Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas.....	144
Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas	145
Daftar Pustaka.....	172
Profil Penulis.....	173
BAB 11 TANTANGAN DAN STRATEGI DALAM PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	174
Pendahuluan	175
Konsep Tantangan dalam Penelitian Tindakan Kelas	176
Tantangan pada Tahap Perencanaan, Pelaksanaan, dan Refleksi Penelitian Tindakan Kelas.....	179
Tantangan Etika dan Profesionalisme dalam PTK.....	182
Strategi Menghadapi Tantangan dalam Penelitian Tindakan Kelas	184
Daftar Pustaka.....	187
Profil Penulis.....	188
BAB 12 EVALUASI HASIL PENELITIAN TINDAKAN KELAS.....	189
Pendahuluan	190
Pengertian Evaluasi PTK.....	190

Tujuan dan Fungsi Evaluasi PTK.....	190
Aspek yang Dievaluasi	191
Teknik Evaluasi.....	192
Analisa Data Hasil PTK.....	193
Kriteria Keberhasilan	193
Refleksi Hasil Evaluasi	194
Contoh Evaluasi Hasil PTK	195
Daftar Pustaka.....	199
Profil Penulis.....	200
BAB 13 PERAN PENDIDIK DAN KETERLIBATAN PESERTA DIDIK DALAM PTK	201
Pengertian Pendidik.....	202
Aspek-Aspek yang Diperhatikan dalam Peran Pendidik.....	203
Pengertian Peserta Didik	203
Karakteristik Peserta Didik.....	204
Peran/Fungsi Peserta Didik dalam Proses Pendidikan	205
Peran Pendidik dalam PTK.....	205
Manfaat Pendidik Melakukan Penelitian Tindakan Kelas	207
Tantangan yang Dihadapi Pendidik dalam PTK	207
Keterlibatan Peserta Didik dalam PTK.....	208
Manfaat dan Tantangan Keterlibatan Peserta Didik dalam PTK	209
Kesimpulan.....	211
Daftar Pustaka.....	212
Profil Penulis.....	214
BAB 14 INOVASI PEMBELAJARAN MELALUI PTK	215
Konsep Dasar Inovasi Pembelajaran.....	216
Hakikat PTK dalam Inovasi Pembelajaran.....	218
Peran PTK dalam Mendorong Inovasi	221
Bidang Inovasi Pembelajaran melalui PTK.....	224
Langkah-Langkah PTK untuk Inovasi	227
Kesimpulan.....	230
Daftar Pustaka.....	232
Profil Penulis.....	233



BAB 1 DEFINISI, KARAKTERISTIK, DAN TUJUAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Feby Arief Nugroho, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Definisi Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

1. Pengertian Umum PTK

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan salah satu bentuk penelitian terapan dalam bidang pendidikan yang sangat dekat dengan praktik sehari-hari guru. PTK dipahami sebagai upaya sistematis yang dilakukan guru di kelasnya sendiri untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Hal ini berarti bahwa PTK berangkat dari masalah nyata yang dihadapi guru dalam proses pembelajaran, sehingga hasil penelitian yang diperoleh langsung memberikan manfaat praktis. Menurut (Feldman, 2022), *action research* dapat dipandang sebagai suatu praktik penelitian yang memungkinkan guru untuk mengkaji tindakannya sendiri secara kritis dalam konteks kelas, sehingga mereka mampu menemukan solusi konkret terhadap persoalan pembelajaran. Sejalan dengan itu, (Johannesson & Olin, 2024) menekankan bahwa penelitian tindakan guru merupakan suatu bentuk pembelajaran sosial yang memperkuat kemampuan guru untuk berkolaborasi, merefleksi, dan mengembangkan praktik mengajar yang lebih efektif.

Dalam konteks pendidikan di Indonesia, PTK sudah lama diperkenalkan sebagai sarana peningkatan mutu pembelajaran. Guru diposisikan bukan hanya sebagai pelaksana kurikulum, melainkan juga sebagai peneliti yang memiliki kewenangan untuk melakukan inovasi dan perbaikan. (Esparza, *et.al.*, 2022) menunjukkan bahwa melalui modul pembelajaran berbasis *action research*, guru maupun calon guru dapat diberdayakan untuk mengintegrasikan kurikulum, pembelajaran, dan asesmen secara lebih bermakna. Dengan kata lain, PTK memungkinkan guru untuk menjembatani kesenjangan antara teori pendidikan dan praktik nyata di kelas. Hal ini penting karena guru setiap hari berhadapan dengan dinamika siswa, kondisi kelas, serta tuntutan kurikulum yang selalu berkembang.

Lebih lanjut, (Gao & Wang, 2023) menegaskan bahwa *action research* membantu peserta didik sekaligus guru dalam mengembangkan keterampilan akademik yang lebih baik. Dalam konteks pembelajaran menulis akademik, misalnya, PTK dapat

juga pengembang pengetahuan pedagogis. Jensen dan Dikilitas (2025) menegaskan bahwa *action research* di perguruan tinggi memperkuat kapasitas dosen sekaligus guru sebagai peneliti reflektif. Hal ini sejalan dengan tujuan PTK di sekolah, yaitu menjadikan guru agen perubahan yang mampu memproduksi pengetahuan praktis berbasis kelas.

Sari dan Zuraya (2024) menambahkan bahwa pemberdayaan guru sebagai peneliti kini dapat diperkuat dengan pemanfaatan teknologi, termasuk kecerdasan buatan (AI), untuk menganalisis data kelas. Dengan cara ini, guru semakin dimudahkan dalam menyusun laporan berbasis bukti, sehingga PTK tidak hanya menjadi kewajiban administratif, tetapi juga pengalaman ilmiah yang berharga.

5. Menciptakan Inovasi Pembelajaran

Tujuan terakhir PTK adalah menciptakan inovasi pembelajaran. PTK memberi ruang bagi guru untuk menghasilkan strategi baru, model pembelajaran, maupun media yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Rasa et al. (2025) menemukan bahwa PTK yang berbasis pada pengajaran yang digerakkan siswa mampu memunculkan pendekatan pembelajaran inovatif yang lebih relevan dengan generasi belajar masa kini.

Di Indonesia, banyak guru menggunakan PTK untuk mengembangkan media pembelajaran digital maupun pendekatan kontekstual sesuai budaya lokal. Relawati, *et.al.*, (2024) misalnya, membuktikan bahwa inovasi pembelajaran berbasis *Padlet* mampu meningkatkan minat belajar sosiologi siswa. Dengan demikian, PTK berfungsi tidak hanya memperbaiki praktik lama, tetapi juga melahirkan terobosan baru dalam pendidikan.

Daftar Pustaka

- Enik Nurfaizah. (2025). *Penelitian Tindakan Kelas dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Peningkatan Hasil Belajar IPS di SMP II Luqman Al-Hakim Batam*. 10(1), 768–777.
- Esparza, D., Lynch-Arroyo, R. L., & Olimpo, J. T. (2022). Empowering Current and Future Educators: Using a Scalable Action Research Module as a Mechanism to Promote High-Quality Teaching and Learning in STEM. *Frontiers in Education*, 6(January), 1–18. <https://doi.org/10.3389/educ.2021.754097>
- Feldman, A. (2022). Studying the practice of Action Research. *Educational Action Research*, 30(2), 161–167. <https://doi.org/10.1080/09650792.2022.2050122>
- Feldman, A. (2025). Action research for awareness, advocacy, and activism. *Educational Action Research*, 33(2), 225–232. <https://doi.org/10.1080/09650792.2025.2474794>
- Gao, Y., & Wang, H. (2023). Developing Chinese University Students' Academic Literacies in English language Classrooms via a Production-Oriented Approach: an Action Research Perspective. *Frontiers in Psychology*, 14(August), 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1189555>
- Jensen, I. B., & Dikilitas, K. (2025). A Scoping Review of Action Research in Higher Education: Implications for Research-Based Teaching. *Teaching in Higher Education*, 30(1), 84–101. <https://doi.org/10.1080/13562517.2023.2222066>
- Johannesson, P., & Olin, A. (2024). Teachers' Action Research as A Case of Social Learning: Exploring Learning in Between Research and School Practice. *Scandinavian Journal of Educational Research*, 68(4), 735–749. <https://doi.org/10.1080/00313831.2023.2175253>
- Kemmis, S. • M. (2005). Benin Dressing in Contemporary Nigeria: Social Change and The Crisis of Cultural Identity. in *African Identities* (Vol. 3, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/14725840500235506>

- Meland, E. A., & Brion-Meisels, G. (2023). Integrity Over Fidelity: Transformational Lessons from Youth Participatory Action Research to Nurture SEL With Adolescents. *Frontiers in Psychology*, 14(July). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.1059317>
- Mertler, C. A. (2017). Action Research: Improving Schools and Empowering Educators. *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*, 22(2), 109–112. <https://doi.org/10.4135/9781483396484>
- Nasrudin, D., Rochman, C., Dirgantara, Y., Juanda, A., & Ilahi, F. (2024). The Profile of Classroom Action Research Skills Among Teachers in Indonesia: What is it Like and What Needs to be Done? *International Journal of Pedagogy and Teacher Education*, 8(1), 63. <https://doi.org/10.20961/ijpte.v8i1.87401>
- Rasa, H., Gjøtterud, S., Selsaas, T. C., & Helvig, M. S. (2025). Student-Driven Teaching and Educational Action Research Combined: An Approach to Teaching Development and Student Empowerment. *Educational Action Research*, 33(3), 420–437. <https://doi.org/10.1080/09650792.2024.2337213>
- Relawati, L. D., Ramadhan, I., & Hainon, H. (2024). Peningkatan Minat Belajar Sosiologi melalui Penerapan Lumio Berbantuan Padlet di Kelas X Sekolah Menengah. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2), 363–374. <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.376>
- Robinson, D. B., Harenberg, S., Walters, W., Barrett, J., Cudmore, A., Fahie, K., & Zakaria, T. (2023). Game Changers: A Participatory Action Research Project for/with Students with Disabilities in School Sport Settings. *Frontiers in Sports and Active Living*, 5(April). <https://doi.org/10.3389/fspor.2023.1150130>
- Sari, N., & Zuraya, H. (2025). Enhancing the Capacity for Classroom Action Research Utilizing Artificial Intelligence Among Teachers at MAN Bengkayang. *At-Turats*, 18(2), 152–174. <https://doi.org/10.24260/at-turats.v18i2.3390>

PROFIL PENULIS




Feby Arief Nugroho, M.Pd.

Lahir di Madiun pada tanggal 13 Februari 1986. Ia menyelesaikan pendidikan jenjang Sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) di Universitas Terbuka dan lulus pada tahun 2014. Melanjutkan minat dan keilmuannya di bidang pendidikan dasar, Feby kemudian menempuh program Magister (S-2) Pendidikan Dasar di Universitas Doktor Nugroho Magetan dan berhasil menyelesaikannya pada tahun 2023. Sejak tahun 2023, Feby Arief Nugroho aktif sebagai dosen tetap Program Studi PGSD di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Ia mengampu mata kuliah yang berfokus pada pendidikan dasar dengan spesialisasi keilmuan di bidang Pendidikan Kewarganegaraan (PPKn) dan Pendidikan Karakter. Komitmen akademiknya didasarkan pada integrasi nilai-nilai Pancasila, karakter bangsa, dan penguatan literasi kewarganegaraan dalam konteks pendidikan dasar.

Pada tahun 2025, Feby berhasil meraih hibah Penelitian Dosen Pemula (PDP) dari Direktorat Riset, Teknologi, dan Pengabdian kepada Masyarakat (DRTPM), menandai kontribusi awalnya dalam pengembangan riset berbasis inovasi pendidikan. Ia juga aktif dalam kolaborasi penulisan buku ilmiah dan karya penelitian terindeks. Selain pengajaran dan penelitian, Feby juga aktif dalam pengembangan sumber belajar berbasis teknologi serta integrasi karakter dalam desain pembelajaran. Fokus risetnya mencakup penguatan pendidikan karakter dalam ruang digital, penggunaan media berbasis AR, serta asesmen pembelajaran yang adaptif. Profil akademik lengkapnya dapat diakses melalui: Sinta ID: 6915299.

Email Penulis : nugrohofeby@gmail.com



BAB 2
SEJARAH DAN
PERKEMBANGAN
PENELITIAN TINDAKAN
KELAS

Dewi Mardhiyana, M.Pd.
Universitas Pekalongan



Pengantar

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau *classroom action research* telah berkembang menjadi salah satu pendekatan penelitian yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan. PTK pada dasarnya menekankan keterlibatan langsung dari praktisi pendidikan, khususnya guru, dalam melakukan refleksi kritis terhadap praktik pembelajaran di kelas. Melalui siklus tindakan yang berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, guru tidak hanya dapat menemukan solusi atas permasalahan nyata yang dihadapi, tetapi juga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Karakteristik partisipatif dan reflektif inilah yang membedakan PTK dari pendekatan penelitian lain, karena PTK lebih berorientasi pada perbaikan praktik daripada untuk menghasilkan pengetahuan teoretis.

Seiring perkembangan zaman, PTK tidak hanya dipandang sebagai metode penelitian yang bersifat teknis, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesional guru. Perjalanan sejarah PTK menunjukkan adanya dinamika konseptual, metodologis, dan aplikatif yang menjadikan pendekatan ini semakin relevan dengan kebutuhan pendidikan modern. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam tentang sejarah dan perkembangan PTK menjadi penting agar penelitian ini dapat ditempatkan dalam kerangka epistemologis dan pedagogis yang tepat. Dengan demikian, PTK mampu berfungsi ganda, yaitu sebagai instrumen pengembangan ilmu pengetahuan sekaligus sebagai media transformasi praktik pembelajaran yang lebih efektif, kontekstual, dan berorientasi pada kebutuhan siswa.

Sejarah Awal Penelitian Tindakan

Penelitian tindakan pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1940-an. Kurt Lewin adalah seorang psikolog sosial asal Jerman yang banyak berkarya di Amerika Serikat setelah Perang Dunia II. Ia dikenal sebagai tokoh yang menekankan pentingnya hubungan antara teori dan praktik. Menurut Lewin, penelitian tidak hanya bertujuan menghasilkan teori abstrak, tetapi juga harus mampu memberikan solusi nyata bagi masalah sosial yang ada di masyarakat. Ia menilai bahwa metode penelitian tradisional seringkali terlalu jauh dari realitas sosial karena hanya berhenti pada tahap deskripsi atau

memprogramkan penelitian tindakan. Langkah ini kemudian diikuti dengan fokus yang lebih spesifik pada PTK, khususnya bagi dosen Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan (LPTK) pada tahun 1996-1997. Tujuannya adalah membekali calon guru dengan kemampuan meneliti sebagai bagian integral dari kewajiban profesional mereka. Melalui pelatihan ini, prinsip dasar siklus PTK mulai disebarluaskan di lingkungan akademik. Titik balik penting dalam sejarah PTK adalah penerbitan pedoman resmi dan munculnya karya-karya akademisi nasional. Pada tahun 1997, Departemen Pendidikan dan kebudayaan menerbitkan “Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas” (Suyanto, 1997) yang menjadi acuan formal. Selain itu, muncul tokoh-tokoh pendidikan yang aktif menerbitkan buku yang menguraikan teori dan model PTK, terutama model spiral refleksi diri yang dipopulerkan oleh Kemmis dan McTaggart.

Pengakuan formal terhadap PTK mencapai puncaknya setelah disahkannya Undang-Undang RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (Depdiknas, 2005). Undang-undang ini menempatkan PTK sebagai salah satu instrumen penting dalam Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru. Kebijakan ini mengubah PTK dari sekedar anjuran menjadi syarat administratif yang esensial. Laporan hasil PTK secara resmi diakui sebagai karya ilmiah yang menghasilkan angka kredit. Angka kredit dibutuhkan oleh guru untuk proses kenaikan pangkat ke golongan atau ruang tertentu. Hal ini secara masif mendorong praktik PTK di seluruh jenjang pendidikan di Indonesia.

Hingga saat ini, PTK terus menjadi metode penelitian yang dominan di kalangan praktisi pendidikan Indonesia. Hal ini sejalan dengan tujuan PTK yaitu untuk menumbuhkan budaya meneliti dan menulis di kalangan guru, yang pada akhirnya akan bermuara pada peningkatan kualitas lulusan. PTK menegaskan peran guru sebagai profesional yang mandiri, yang tidak hanya mengajar, tetapi juga secara sistematis dan reflektif mengevaluasi serta memperbaiki praktik pembelajaran. Dengan demikian, PTK telah berevolusi dari inisiatif akademis menjadi langkah nyata dalam perbaikan mutu pendidikan berkelanjutan di Indonesia.

Perkembangan PTK di Indonesia pun menunjukkan arah yang semakin positif. *Pertama*, semakin banyak karya ilmiah, buku, dan modul PTK yang diterbitkan oleh para akademisi dan praktisi pendidikan. Hal ini memperluas akses guru terhadap referensi dan panduan praktis. *Kedua*, konferensi dan seminar pendidikan di tingkat nasional maupun daerah sering menjadikan PTK sebagai tema utama. Banyak guru yang mulai terbiasa mempresentasikan hasil PTK mereka dalam forum ilmiah, sehingga tercipta budaya berbagi praktik baik. *Ketiga*, pemanfaatan teknologi digital dalam pelaksanaan PTK. Guru dapat menggunakan aplikasi statistika sederhana, platform pembelajaran daring, serta jejaring komunitas profesional untuk mendiskusikan hasil penelitian. Dengan adanya teknologi, proses dokumentasi, analisis, hingga publikasi PTK menjadi lebih mudah.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Burner, B. (2004). Kurt Lewin and The Planned Approach to Change: A Re-appraisal. *Journal of Management Studies*, 41(6), 977–1002.
- Carr, W., & Kemmis, S. (1986). *Becoming Critical: Education, Knowledge and Action Research*. London: Falmer.
- Depdiknas. (2005). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Elliot, J. (1991). *Action Research for Educational Change*. Buckingham: Open University Press.
- Hopkins, D. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas (Penerjemah Ahmad Fawaid)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University Press.
- Lewin, K. (1946). *Action Research and Minority Problems*. Victoria: Deakin University Press.
- Lewin, K. (1947). Frontiers in Group Dynamics: Concept, Method and Reality in Social Science; Social Equilibria and Social Change. *Human Relations*, 1(1), 5–41.
- Marrow, A. (1969). *The Practical Theorist: The Life and Times of Kurt Lewin*. New York.
- Suyanto. (1997). *Pedoman Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

PROFIL PENULIS




Dewi Mardhiyana, M.Pd.

Penulis memiliki ketertarikan terhadap pendidikan, khususnya pendidikan matematika mulai pada tahun 2008. Hal tersebut membuat penulis memilih untuk masuk ke program studi S-1 Pendidikan Matematika Universitas Pekalongan dan berhasil lulus pada tahun 2012. Kemudian pada tahun 2013 penulis melanjutkan pendidikan S-2 Pendidikan Matematika Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dengan beasiswa DIKTI dan berhasil lulus pada tahun 2015. Mulai tahun 2016 sampai sekarang, penulis menjadi dosen di Universitas Pekalongan.

Penulis memiliki kepakaran dibidang pendidikan matematika. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis aktif melakukan penelitian dan pengabdian di bidang kepakarannya, seperti kurikulum pendidikan, penilaian pembelajaran, media pembelajaran, model pembelajaran, dan lain sebagainya. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi, pemerintah daerah dan Kemendikbudristek. Penulis juga aktif membimbing mahasiswa yang mengikuti lomba karya tulis ilmiah (LKTI) dan Program Kreativitas Mahasiswa (PKM). Selain itu, penulis berusaha untuk aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi yang baik kepada orang lain.

Email Penulis: dewimardhiyana139@gmail.com



BAB 3

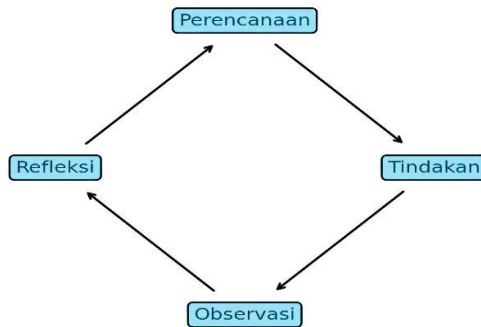
MODEL-MODEL

PENELITIAN

TINDAKAN KELAS

Ida Wahyu Wijayati, M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan





Gambar 3.1: Siklus Spiral Kurt Lewin

Sumber: Gambar diolah Penulis

Model Kemmis & McTaggart

1. Pengembangan dari Lewin

Model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart merupakan pengembangan langsung dari model spiral Kurt Lewin. Jika Lewin menekankan pada siklus empat tahap sederhana, Kemmis & McTaggart menambahkan dimensi kolaboratif dan partisipatif sehingga penelitian tindakan tidak hanya menjadi aktivitas individu, tetapi melibatkan komunitas praktisi. Kamarudin & Mat Noor, (2024) menjelaskan bahwa pendekatan ini memandang guru bukan hanya sebagai pelaksana, melainkan juga sebagai kolaborator yang aktif terlibat dalam proses merencanakan, melaksanakan, hingga merefleksikan tindakan. Hal ini menjadikan model Kemmis & McTaggart lebih kaya secara konseptual dibanding model Lewin, karena adanya penekanan pada interaksi sosial dan proses belajar bersama. Dengan sifat kolaboratif ini, penelitian tindakan kelas lebih berpeluang menghasilkan solusi yang kontekstual, beragam, dan relevan dengan kebutuhan nyata sekolah.

2. Siklus Spiral Reflektif

Ciri khas model Kemmis & McTaggart terletak pada konsep spiral reflektif, yang terdiri dari tahapan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi yang terus berulang. Namun, berbeda

membangun kesadaran kritis serta mengatasi hambatan struktural di sekolah. Egmore, *et.al.*, (2022) menambahkan bahwa penelitian tindakan dalam konteks krisis plural menekankan pada keberlanjutan sosial dan lingkungan, sehingga guru tidak hanya memperbaiki praktik kelas, tetapi juga berkontribusi pada perubahan masyarakat. Model-model ini memiliki kelebihan karena mendorong kreativitas guru, memperkuat profesionalisme, serta menghasilkan dampak yang lebih luas dibanding penelitian tindakan individual. Namun, kekurangannya adalah tuntutan akan keterampilan riset dan refleksi kritis yang lebih tinggi, sehingga implementasinya memerlukan pelatihan dan dukungan institusi yang memadai.

Tabel 3.1: Perbandingan Model PTK

Model	Karakteristik Utama	Kelebihan	Kekurangan
Kurt Lewin	Siklus spiral sederhana: Perencanaan → Tindakan → Observasi → Refleksi. Fokus pada pemecahan masalah nyata.	Mudah dipahami, praktis, sistematis, cocok untuk guru pemula.	Terlalu umum, kurang detail teknis, perlu adaptasi agar sesuai dengan konteks pendidikan modern.
Kemmis & McTaggart	Spiral reflektif dengan perencanaan ulang. Menekankan kolaborasi dan refleksi kritis.	Mendalam, partisipatif, mendorong budaya reflektif, cocok untuk perbaikan berkelanjutan.	Membutuhkan waktu lebih lama, perlu kolaborasi intensif, memerlukan komitmen kelembagaan.
Elliot	Fleksibel, lebih menekankan pada proses pembelajaran dibanding hasil akhir.	Memberi keleluasaan guru menyesuaikan tindakan dengan kebutuhan kelas, relevan dengan praktik nyata.	Membutuhkan keterampilan refleksi tinggi, kurang terstruktur bagi guru yang minim pengalaman.
Hopkins	Guru sebagai peneliti sekaligus pengembang kurikulum.	Memperkuat peran guru sebagai inovator, mendorong	Membutuhkan keterampilan riset dan desain kurikulum yang

Model	Karakteristik Utama	Kelebihan	Kekurangan
	Penelitian tindakan terhubung dengan inovasi kurikulum.	pengembangan kurikulum berbasis kearifan lokal.	lebih tinggi, memerlukan dukungan sekolah.
McNiff, Carr & Kemmis, Stringer	Menekankan partisipasi, refleksi sosial, dan keberlanjutan. Melibatkan berbagai pihak dalam proses penelitian.	Memberi ruang kreativitas guru, memperkuat profesionalisme, hasil lebih kontekstual dan sosial.	Memerlukan keterampilan riset lanjutan, koordinasi antar pihak kompleks, sulit bagi guru pemula.

Sumber: Tabel diolah Penulis

Daftar Pustaka

- Anderson, K. M., & Christens, B. D. (2025). Navigating Inherent Challenges of Locally Focused Action Research in Graduate Education. *Educational Action Research*, 00(00), 1–21. <https://doi.org/10.1080/09650792.2025.2499532>
- Defianty, M., & Wilson, K. (2024). Using Collaborative Action Research to Promote Critical Thinking Pedagogies in ELT in Indonesia. *Asia-Pacific Journal of Teacher Education*, 52(5), 607–621. <https://doi.org/10.1080/1359866X.2024.2410837>
- Dusty, C. E. (2024). The Transformative Power of Action Research. *Educational Action Research*, 32(2), 165–168. <https://doi.org/10.1080/09650792.2024.2321728>
- Egmose, J., Hauggaard-Nielsen, H., & Jacobsen, S. G. (2022). Action Research in The Plural Crisis of The Living: Understanding, Envisioning, Practicing, Organising Eco-Social Transformation. *Educational Action Research*, 30(4), 671–683. <https://doi.org/10.1080/09650792.2022.2084433>
- Feekery, A. (2024). The 7 C's Framework for Participatory Action Research: Inducting Novice Participant-Researchers. *Educational Action Research*, 32(3), 332–347. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2234417>
- Feldman, A. (2020). Insiders and Outsiders–The Place of Second-Order Action Research in Educational Action Research. *Educational Action Research*, 28(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/09650792.2020.1706307>
- Feldman, A. (2022). Studying The Practice of Action Research. *Educational Action Research*, 30(2), 161–167. <https://doi.org/10.1080/09650792.2022.2050122>
- Francisco, S., Forssten Seiser, A., & Olin Almqvist, A. (2024). Action Research as Professional Learning in and Through Practice. *Professional Development in Education*, 50(3), 501–518. <https://doi.org/10.1080/19415257.2024.2338445>
- Hopwood, N. (2024). Twenty-Five Years of Change Laboratories in

- Schools: A Critical and Formative Review. *Educational Action Research*, 33(4), 571–598. <https://doi.org/10.1080/09650792.2024.2379343>
- Kamarudin, M. Z., & Mat Noor, M. S. A. (2024). What Do We Know About the Selection of Action Research Methodologies in Primary Science Education? A Systematic Literature Review. *Educational Action Research*, 32(5), 825–847. <https://doi.org/10.1080/09650792.2023.2261502>
- Nehez, J. (2024). To Be, Or Not To Be, That Is Not the Question: External Researchers in Emancipatory Action Research. *Educational Action Research*, 32(1), 90–105. <https://doi.org/10.1080/09650792.2022.2084132>
- Postholm, M. B. (2020). The Complementarity of Formative Intervention Research, Action Research and Action Learning. *Educational Research*, 62(3), 324–339. <https://doi.org/10.1080/00131881.2020.1793684>
- Sopiani, S. (2024). *Open Approach Implementation in Understanding the Concept of Flat Shape for Elementary Schools in Indonesia*. 2, 44–50. <https://doi.org/https://doi.org/10.53866/ijcar.v2i2>

PROFIL PENULIS



Ida Wahyu Wijayati, M.M., M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan dasar mendorongnya menempuh pendidikan sarjana di bidang Pendidikan Bahasa Inggris di IKIP PGRI Madiun, lalu melanjutkan studi magister di bidang Manajemen Pendidikan di STIE Indonesia Malang. Demi memperkuat keilmuannya secara linier, penulis kembali meraih gelar Magister Pendidikan Dasar dari Universitas

Doktor Nugroho Magetan pada tahun 2023, dan saat ini sedang menempuh studi doktoral (S-3) di bidang Pendidikan Dasar di Universitas Negeri Yogyakarta.

Sejak 2 Mei 2011, penulis mengabdikan sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan dan aktif dalam pengajaran, penelitian, serta pengabdian masyarakat di bidang pendidikan dasar. Ia juga menjabat sebagai Kepala Pusat Informasi di universitas tersebut. Beberapa karya ilmiahnya telah memperoleh perlindungan Hak Cipta dari Kementerian Hukum dan HAM RI, khususnya dalam pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran. Penulis berharap karyanya dapat memberi kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan dasar di Indonesia.

Email Penulis: derrenpeb3@gmail.com



BAB 4

ETIKA PENELITIAN

TINDAKAN KELAS

Dr. Sisca Septiani, S.Pd., M.Pd.
Universitas Ngudi Waluyo



hasil PTK dapat diterima dan digunakan secara bertanggung jawab untuk pengembangan praktik pendidikan yang berkelanjutan.

Bab ini akan menguraikan secara mendalam tiga aspek fundamental dari Etika Penelitian Tindakan Kelas. Bagian pertama membahas Prinsip dan Hakikat Etika dalam PTK, yang mencakup pengertian, tujuan, serta prinsip-prinsip universal seperti kejujuran, objektivitas, dan tanggung jawab sosial. Bagian kedua berfokus pada Etika dalam Interaksi dan Perlindungan Partisipan, yang menekankan pentingnya Persetujuan Berdasarkan Informasi (*Informed consent*), hak partisipan untuk mengundurkan diri, serta kerahasiaan dan anonimitas data. Terakhir, bagian ketiga akan mengupas Integritas dan Pelaporan Penelitian, yang mencakup etika kejujuran ilmiah, transparansi pelaporan hasil, dan profesionalisme dalam konteks kolaborasi akademik.

Prinsip dan Hakikat Etika dalam PTK

1. Pengertian dan Tujuan Etika PTK

Etika penelitian dalam konteks Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan komitmen moral guru-peneliti untuk melaksanakan setiap tahapan penelitian dengan penuh tanggung jawab, menghormati hak-hak semua pihak yang terlibat, serta menjaga integritas akademik dan profesionalisme sebagai pendidik (Arikunto, 2014). Komitmen ini bukan hanya ketaatan pada aturan formal, melainkan kesadaran etik yang inheren dalam praktik profesional guru (Wiraatmaja, 2005). Guru harus memahami bahwa PTK bukan sekadar kegiatan administratif untuk pemenuhan kewajiban akademik, melainkan upaya sistematis untuk meningkatkan mutu pembelajaran yang memerlukan standar etika yang ketat (Kunandar, 2008).

Etika PTK bertujuan utama untuk menjamin bahwa siswa, guru, dan pihak-pihak terkait lainnya tidak dirugikan (*non-maleficence*) selama proses penelitian (Mills, 2011). Tujuan ini mencakup perlindungan dari kerugian fisik, psikologis, emosional, dan sosial. Guru harus bersikap konsisten dan memiliki kepedulian tinggi terhadap etika yang berkaitan dengan pekerjaannya, memastikan bahwa tindakan yang diambil dalam PTK selalu sejalan dengan

ekstra hati-hati dalam menyamarkan identitas agar partisipan tidak dapat dikenali meskipun nama sudah disamarkan.

Integritas dan Pelaporan Penelitian

1. Etika Kejujuran dan Integritas Ilmiah

Integritas ilmiah adalah komitmen peneliti untuk menjunjung tinggi kejujuran di setiap tahapan penelitian.

- a. Kejujuran Data: Peneliti wajib menjalankan etika kejujuran dalam pengumpulan, pemrosesan, dan analisis data. Peneliti tidak boleh mengubah data yang telah dikumpulkan hanya demi kecocokan hasil yang diinginkan (Sugiyono, 2019). Fabrikasi (pembuatan data palsu) dan falsifikasi (manipulasi data) merupakan pelanggaran etika penelitian yang sangat serius dan dapat merusak kredibilitas akademik peneliti secara permanen (Hansen et al., 2023). Dalam PTK, kejujuran data berarti peneliti harus melaporkan semua data yang diperoleh, termasuk data yang tidak mendukung hipotesis atau tujuan penelitian. Peneliti juga harus transparan mengenai metode pengumpulan dan analisis data yang digunakan, sehingga pembaca dapat menilai validitas dan reliabilitas temuan penelitian.
- b. Jujur dalam Referensi: peneliti harus jujur dalam referensi yang digunakan, menghindari praktik plagiarisme, dan memberikan penghargaan (sitasi) pada setiap ide, kutipan, atau data yang berasal dari sumber lain. Pelanggaran terhadap prinsip ini dapat merusak kredibilitas akademik dan profesionalisme guru (Arikunto, 2014). Plagiarisme dapat berupa pengambilan data, tabel, gambar, atau bab tanpa izin; pengambilan susunan kata tanpa kutipan; pengambilan gagasan, model, konsep, atau teori tanpa rujukan; bahkan pengambilan data sendiri dari penelitian sebelumnya tanpa kutipan (Pranaka, 2023). Untuk menghindari plagiarisme, peneliti harus menuliskan setiap referensi yang bukan berasal dari hasil risetnya, menggunakan tanda kutip jika menggunakan kata-kata penulis lain, dan menuliskan sitasi referensi pada setiap akhir kalimat yang dikutip (Pranaka, 2023).

pelanggaran etika karena memberikan kesan bahwa penelitian yang sama adalah penelitian yang berbeda (Hansen et al., 2023). Peneliti juga harus transparan mengenai sumber pendanaan penelitian dan potensi konflik kepentingan yang mungkin mempengaruhi objektivitas penelitian (Pranaka, 2023).

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi dkk. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hopkins, D. (2014). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. McGraw-Hill Education (UK).
- Kunandar, S. P., & Si, M. (2008). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Mills, G. E. (2011). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher (4th Edition)*. Boston: Pearson Education.
- Pranaka, Resky Nanda. (2023). *Etika Penelitian*. Balitbang Provinsi Kalbar. Diakses dari <https://litbang.kalbarprov.go.id/artikel/etika-penelitian/>
- Hansen, S., Hansun, S., Setiawan, A. F., & Hansen, S. (2023). *Etika Penelitian: Teori dan Praktik*.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wiraatmaja, Rochiati. (2005). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



Dr. Sisca Septiani, S.Pd., M.Pd.

Penulis mengenyam Pendidikan S-1 pada Program Studi Pendidikan Biologi di Universitas Pasundan Bandung dan berhasil lulus pada tahun 2008. Penulis kemudian melanjutkan S-2 pada Prodi Administrasi Pendidikan dengan konsentrasi Manajemen Pendidikan Makro di Universitas Islam Nusantara Bandung. Penulis melanjutkan S-3 pada Prodi Manajemen Kependidikan di Universitas Negeri Semarang dan lulus pada tahun 2024. Penulis memulai terjun dalam dunia Pendidikan dengan menjadi guru di Sekolah Menengah Pertama dari tahun 2010 di SMPN 3 Purwakarta sampai dengan tahun 2019. Tahun 2015 sampai dengan 2022 di STIE Wibawa Karta Raharja Purwakarta. Tahun 2025 menjadi dosen di Pascasarjana Universitas Ngudi Waluyo Semarang. Penulis aktif pada penulisan buku, penelitian dan penulisan karya ilmiah. Penulis aktif di beberapa organisasi seperti Asosiasi Pengelola Jurnal Indonesia, Asosiasi Riset Ilmu Pendidikan Indonesia, Asosiasi Riset Ilmu Manajemen dan Bisnis Indonesia. Penulis juga aktif sebagai editorial team dan reviewer pada jurnal nasional terindeks sinta, jurnal internasional dan jurnal internasional terindeks scopus.



BAB 5

METODOLOGI

PENELITIAN TINDAKAN

KELAS

Edi Purwanto, S,Pd.I, M.Pd.I.
Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hikmah Tanjungbalai

.



Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia. Salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan adalah berjalannya proses belajar mengajar dengan kondusif dalam kelas sehingga dapat mencapai tujuan yang ingin dicapai. Guru merupakan peran penting yang utama dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran yang berlangsung tidak hanya dituntut menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menarik, mendorong siswa aktif, serta membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik.

Kenyataannya, di lapangan guru seringkali menghadapi kendala dalam kelas, seperti siswa kurang termotivasi dalam mengikuti pembelajaran, pemilihan strategi pembelajaran yang kurang tepat, bahkan pencapaian hasil belajar yang belum sesuai harapan. Dalam melakukan penelitian tindakan kelas ada tiga hal yang penting yaitu sebagai guru apa yang ingin ditingkatkan, dengan apa meningkatkan, serta siapa yang ditingkatkan, maka demikian peran guru yang tahu kondisi kelasnya. Setelah guru melakukan Penelitian Tindakan Kelas maka guru membuat laporan kegiatan ilmiah yaitu laporan penelitian hasil lapangan, hasil penelitian tersebut dikemas menjadi karya tulis ilmiah. Pada bab ini saya akan membahas metodologi penelitian tindakan kelas, dengan harapan akan memberikan wawasan serta pemahaman terhadap pelaksanaan penelitian tindakan kelas yang akan dilakukan oleh guru. Metodologi tindakan kelas pada bab ini mencakup jenis dan desain penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, prosedur penelitian, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, teknik analisis data, dan indikator keberhasilan tindakan.

Jenis dan Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan oleh guru pada kelasnya sendiri bertujuan:

1. Memperbaiki proses pembelajaran yang berlangsung dalam kelas.
2. Meningkatkan hasil belajar siswa setelah proses pembelajaran selesai.
3. Memberikan solusi akan masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran dalam kelas.

- e. Memperkuat keabsahan data penelitian, observasi terhadap guru dapat melengkapi data dari instrumen lain, sehingga hasil penelitian akan lebih valid dan menyeluruh.
3. Soal Tes Hasil Belajar; merupakan soal yang diberikan sebelum dan sesudah tindakan guna mengukur kemampuan dan pemahaman siswa terhadap materi.
4. Pedoman Angket atau Kuesioner; untuk mengetahui sikap, minat dan tanggapan siswa terhadap pelaksanaan pembelajaran.
5. Pedoman Wawancara; untuk menggali dan memperdalam informasi mengenai pengalaman, pendapat serta kesulitan siswa maupun guru.
6. Dokumentasi; merupakan catatan nilai, foto kegiatan, atau dokumen lainnya yang mendukung hasil penelitian.

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian tindakan kelas, dapat dilakukan secara sederhana untuk mengetahui hasil tindakan.

1. Analisis Kualitatif, dipergunakan terhadap data berupa kata-kata seperti hasil observasi, catatan lapangan, wawancara dan dokumentasi, data tersebut dianalisis dengan memilih informasi penting dan menyusunnya dalam bentuk uraian serta menarik kesimpulan tentang proses pembelajaran.
2. Analisis Kuantitatif, dipergunakan terhadap data yang berupa angka seperti nilai tes dan hasil angket, dapat dianalisis dengan cara menghitung rata-rata, persentase atau peningkatan nilai siswa.
3. Refleksi, hasil dari analisis tersebut kemudian dipergunakan untuk mengetahui apakah tindakan yang diberikan sudah berhasil atau diperlukan perbaikan pada siklus selanjutnya.

Indikator Keberhasilan Tindakan

Indikator keberhasilan dalam PTK merupakan dasar untuk menentukan apakah tindakan yang dilakukan memberikan hasil yang sesuai dengan pencapaian tujuan atau memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya (Arikunto, S. dkk: 2014). Secara umum, indikator keberhasilan dapat dilihat dari dua aspek:

1. Aspek Proses (*On Going*)

- a. Adanya peningkatan aktivitas serta partisipasi siswa dalam pembelajaran.
- b. Adanya perubahan yang positif terhadap siswa, seperti meningkatnya antusias, aktif bertanya, ikut serta dalam kerjasama.
- c. Kemampuan guru yang konsisten dalam menerapkan strategis pembelajaran yang inovatif (Kemmis & McTaggart, 1988 dalam Kunandar: 2011).

2. Aspek Hasil (*Output*)

- a. Adanya peningkatan terhadap hasil belajar siswa baik secara kognitif maupun secara psikomotorik.
- b. Tercapainya nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.
- c. Meningkatnya persentase ketuntasan setelah diberikan tindakan dari sebelum diberikan tindakan (Arikunto, S: 2010).

Penyusunan indikator keberhasilan pada tindakan perlu dirumuskan secara operasional, terukur, dan realistis, misalnya:

1. Menentukan minimal 85% siswa mencapai nilai diatas KKM
2. Siswa aktif berpartisipasi dalam diskusi meningkat 70% dari keadaan biasanya.
3. Lebih 80% siswa menunjukkan sikap positif terhadap pembelajaran.

Dengan demikian, indikator keberhasilan tindakan yang jelas, peneliti dapat mengevaluasi efektivitas tindakan yang diberikan, menentukan perlu tidaknya dilakukan siklus selanjutnya dan memberikan refleksi perbaikan akan pembelajaran yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2014). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Bumi aksara, 136 (2), 2-3.
- Azizah, A. (2021). *Pentingnya Penelitian Tindakan Kelas bagi Guru dalam Pembelajaran*. Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, 3(1), 15-22.
- Kunandar. (2011). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Nanda, Indra dkk (2021). *Penelitian Tindakan Kelas Untuk Guru Inspiratif*. Indramayu : Adab.
- Sanjaya, W. (2024). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). Metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Panduan Praktis Untuk Guru dan Mahasiswa di Institusi Pendidikan. *Pubmedia Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Indonesia*, 1(4), 19-19.

PROFIL PENULIS



Edi Purwanto, M.Pd.I.

Ketertarikan penulis akan dunia Pendidikan dimulai pada tahun 2004 dimana penulis berencana melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi dan memilih jurusan yang sesuai dengan minat dan bakat penulis. Sehingga penulis melanjutkan Pendidikan Strata satu pada Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Medan pada fakultas Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama Islam dan tamat pada tahun 2009. Pada tahun 2011 Penulis melanjutkan studi Strata Dua pada Perguruan Tinggi Institut Agama Islam Negeri Medan pada jurusan Pendidikan Islam konsentrasi Manajemen Pendidikan Islam dan tamat pada tahun 2013. Penulis memiliki kepakaran pada ilmu Pendidikan Islam dan untuk mewujudkan karir sebagai dosen yang profesional, penulis aktif dalam kegiatan penelitian dalam bidang Pendidikan baik secara individu dan penelitian kolaborasi dengan universitas yang berbeda. Beberapa penelitian yang telah dilakukan didanai oleh internal perguruan tinggi. Selain melakukan penelitian, penulis juga aktif dalam menulis karya ilmiah dan penulisan buku dengan harapan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dan kontribusi positif terhadap kemajuan bangsa dan negara.

Email Penulis: edypoerwanto86@gmail.com



BAB 6

PERENCANAAN

PENELITIAN TINDAKAN

KELAS

Harini Suci, S.P.d., M.P.d.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas sangat bergantung pada proses pembelajaran yang efektif. Namun, dalam praktiknya, banyak tantangan yang dihadapi oleh guru, seperti rendahnya motivasi siswa, kesulitan dalam memahami materi, atau metode pengajaran yang kurang sesuai. Untuk mengatasi hal ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) hadir sebagai solusi yang memungkinkan guru untuk mengidentifikasi masalah dalam pembelajaran dan mencari solusinya melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan reflektif. PTK memberikan kesempatan bagi guru untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perubahan dalam pembelajaran.

Dengan pendekatan ini, guru tidak hanya menjadi pelaksana, tetapi juga peneliti yang dapat mengevaluasi dan memperbaiki proses belajar mengajar. Perencanaan yang matang sangat penting dalam PTK untuk memastikan tindakan yang diambil dapat mencapai tujuan yang diinginkan. Buku ini bertujuan untuk memberikan panduan praktis bagi guru dalam merencanakan dan melaksanakan PTK, agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara berkelanjutan. Diharapkan, melalui pemahaman yang mendalam tentang perencanaan PTK, guru dapat lebih efektif dalam mengatasi permasalahan yang ada dan menciptakan pembelajaran yang lebih baik.

Pengertian, Tujuan, dan Karakteristik Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah pendekatan penelitian yang dilakukan oleh guru di dalam kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. PTK berfokus pada identifikasi masalah pembelajaran dan mencari solusi melalui tindakan yang dilakukan secara sistematis dan reflektif. Guru bertindak sebagai peneliti yang merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi perubahan dalam proses belajar mengajar. Keunikan PTK terletak pada sifatnya yang reflektif dan praktis, di mana guru dapat mengevaluasi dan memperbaiki pembelajaran secara berkelanjutan. PTK dilakukan dalam siklus yang berulang, dimulai dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan

Penutup Tahap Perencanaan

Perencanaan dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah tahapan yang sangat penting untuk memastikan keberhasilan dan efektivitas tindakan yang diambil oleh guru. Melalui perencanaan yang cermat dan terstruktur, guru dapat mengidentifikasi masalah pembelajaran dengan lebih jelas, merumuskan tujuan yang realistis, serta merancang langkah-langkah tindakan yang akan diterapkan di kelas. Keberhasilan PTK tidak hanya bergantung pada pelaksanaan tindakan yang baik, tetapi juga pada proses perencanaan yang matang yang dimulai dari identifikasi masalah hingga evaluasi hasil.

Penting untuk diingat bahwa PTK merupakan sebuah siklus yang berulang, di mana setiap tahapannya memberikan kesempatan bagi guru untuk melakukan refleksi dan perbaikan terhadap tindakan yang telah dilakukan. Refleksi ini menjadi kunci untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas dan mengatasi tantangan yang dihadapi. Dengan demikian, PTK bukan hanya sekadar sebuah penelitian, melainkan juga sebuah alat bagi guru untuk berinovasi, meningkatkan kompetensinya, dan memberikan pembelajaran yang lebih efektif bagi siswa. Melalui buku ini, diharapkan para guru dapat memahami pentingnya setiap tahapan dalam perencanaan PTK dan bagaimana tahapan-tahapan tersebut saling berhubungan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dari identifikasi masalah hingga evaluasi tindakan, setiap langkah harus dilakukan dengan teliti dan penuh pertimbangan.

Keberhasilan PTK akan tercapai ketika guru memiliki komitmen untuk terus beradaptasi, belajar, dan berkembang dalam menghadapi tantangan pembelajaran yang semakin kompleks. Akhirnya, PTK bukan hanya tentang hasil yang dicapai, tetapi juga tentang proses yang memungkinkan guru untuk terus tumbuh dan memperbaiki diri. Dengan PTK, guru dapat memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan yang dapat mengubah dinamika pembelajaran di kelas, meningkatkan hasil belajar siswa, serta menciptakan lingkungan yang lebih kondusif untuk pembelajaran yang bermakna.

Daftar Pustaka

- American Psychological Association. (2020). *Publication Manual of The American Psychological Association* (7th ed.). <https://doi.org/10.1037/0000165-000>
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2011). *The SAGE Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). SAGE Publications.
- Fleming, G. (2009). Medication Errors: The Most Common Preventable Cause of Adverse Drug Events. *Journal of Patient Safety*, 5(3), 155-160. <https://doi.org/10.1097/PTS.0b013e3181b4213e>
- Hughes, R. G. (2008). *Patient Safety and Quality: An Evidence-Based Handbook for Nurses*. Agency for Healthcare Research and Quality.
- Jiang, Z. (2020). The Effect of Mobile Learning on Students' Academic Performance and Engagement. *Journal of Educational Technology*, 48(2), 34-45. <https://doi.org/10.1080/01587919.2019.1672342>
- Kohler, K. E., & Gill, M. (2006). *Coral Reef Monitoring and Management Techniques: A Review of Methods*. Springer.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Robinson, P., & Smith, A. (2019). *Effective Classroom Management: A Guide for Teachers*. Pearson Education.
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories: An Educational Perspective* (6th ed.). Pearson.
- Rerung, R. R., Fauzan, M., & Hermawan, H. (2020). Website Quality Measurement of Higher Education Services Institution Region IV Using Webqual 4.0 Method. *International Journal of Advances in Data and Information Systems*, 1(2), 89-102.
- Stewart, D. & Simmons, M. (2010). *The Business Playground: Where Creativity and Commerce Collide*. Berkeley, AS: New Riders Pres.

PROFIL PENULIS



Harini Suci, S.Pd., M.P.d.

Lahir di Madiun pada, 14 Maret 1990. Penulis menyelesaikan pendidikan Sarjana Pendidikan di Universitas Doktor Nugroho Magetan pada tahun 2020, kemudian melanjutkan studi Magister Pendidikan di universitas yang sama dan lulus pada tahun 2023. Saat ini, penulis sedang menempuh studi Doktoral S3 di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Yogyakarta. Selain berfokus pada pendidikan, penulis juga mengabdikan sebagai dosen tetap di Universitas Doktor Nugroho Magetan, di mana ia aktif dalam mengajar dan membimbing mahasiswa. Penulis juga aktif menulis buku dengan harapan dapat memberikan kontribusi nyata dalam pengembangan pendidikan anak usia dini di Indonesia. Melalui karyanya, ia berharap dapat berbagi pengetahuan dan pengalaman yang dapat bermanfaat bagi pendidik, orang tua, dan pihak-pihak terkait dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan mendukung tumbuh kembang anak yang optimal.

Email Penulis: harini.suci14@gmail.com




BAB 7

PELAKSANAAN

PENELITIAN TINDAKAN

KELAS

Dr. Wiwik Hidayati, S.Pd., M.Pd.
Universitas Ngudi Waluyo



dan siswa, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam pengembangan mutu pendidikan nasional.

Konsep Dasar PTK

Konsep *action research* pertama kali diperkenalkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1940-an sebagai pendekatan penelitian yang berorientasi pada pemecahan masalah sosial. Dalam dunia pendidikan, pendekatan ini kemudian diadaptasi oleh berbagai ahli, salah satunya Kemmis & McTaggart (1988), yang mengembangkan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sebagai penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri. Tujuan utamanya adalah memperbaiki praktik pembelajaran sekaligus meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.

PTK memiliki dua dimensi penting. Pertama, dimensi praktis, karena PTK berfokus pada penyelesaian masalah nyata yang dihadapi guru di kelas. Kedua, dimensi ilmiah, karena PTK tetap menggunakan prosedur penelitian yang sistematis, valid, dan dapat dipertanggungjawabkan (Mertler, 2020). Dengan demikian, PTK memadukan praktik dan teori: guru bertindak sebagai praktisi sekaligus peneliti. Dalam perkembangannya, PTK tidak hanya digunakan untuk memperbaiki kualitas proses belajar-mengajar, tetapi juga sebagai sarana pengembangan profesionalisme guru. Menurut Elliot (2020), PTK membantu guru untuk mengembangkan kemampuan reflektif, kritis, dan inovatif, sehingga guru tidak lagi menjadi pelaksana kurikulum secara pasif, melainkan menjadi pencipta strategi pembelajaran yang relevan dengan konteks kelas masing-masing.

Perkembangan dan Jenis-Jenis PTK

Lima tahun terakhir, PTK berkembang ke arah yang lebih kolaboratif dan digital. Beberapa perkembangan penting adalah:

1. Guru menggunakan teknologi digital untuk observasi, dokumentasi, dan analisis data (Yuliana, 2023).
2. PTK dilakukan secara kolaborasi lintas sekolah untuk berbagi praktik baik (Saputra et al., 2022).
3. PTK diintegrasikan dalam *Continuous Professional Development* (CPD) guru (Mertler, 2020).

Contoh Jurnal Refleksi Guru:

Tanggal	: 10 September 2025
Kegiatan	: Pembelajaran dengan media video interaktif pada materi sistem pencernaan manusia.
Keberhasilan	: Media video menarik perhatian siswa. Sebagian besar siswa terlihat fokus menyimak dan aktif menjawab pertanyaan guru.
Kendala	: Waktu diskusi kurang efektif karena kelompok belum terorganisir dengan baik. Beberapa siswa masih malu menyampaikan pendapat. Respons Siswa: Siswa merasa senang dengan adanya video, namun sebagian mengaku bingung dengan istilah yang digunakan.
Rencana Perbaikan	: Pada siklus kedua, guru akan memberikan panduan diskusi lebih jelas, menunjuk ketua kelompok, dan menambahkan glosarium sederhana untuk membantu pemahaman istilah.

Strategi agar jurnal refleksi lebih efektif:

1. Ditulis segera setelah tindakan agar informasi masih segar.
2. Menggunakan format sistematis (misalnya tabel atau poin-poin) agar lebih mudah dianalisis.
3. Tidak hanya berfokus pada kelemahan, tetapi juga menyoroti keberhasilan untuk dipertahankan.
4. Bisa ditulis dalam bentuk naratif atau checklist reflektif.

Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan upaya strategis bagi guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran melalui siklus refleksi yang berkesinambungan. PTK lahir dari konsep *action research* Kurt Lewin yang kemudian dikembangkan oleh Kemmis & McTaggart dalam bentuk siklus perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dalam

praktiknya, PTK tidak hanya menyelesaikan masalah pembelajaran yang bersifat teknis, tetapi juga mendorong guru menjadi pembelajar sepanjang hayat serta agen perubahan di sekolah. Pelaksanaan PTK berjalan jika guru memahami landasan teoretis, menyusun rancangan tindakan, serta menyiapkan instrumen penelitian yang tepat. Instrumen yang umum digunakan meliputi lembar observasi, catatan lapangan, tes, angket, wawancara, dokumentasi, rubrik penilaian, hingga jurnal refleksi guru. Setiap instrumen memiliki fungsi tersendiri, mulai dari mengukur aktivitas dan hasil belajar siswa, menangkap persepsi, hingga merekam pengalaman reflektif guru.

Data PTK terkumpul melalui instrumen kemudian dianalisis baik secara kuantitatif (menggunakan rata-rata, persentase ketuntasan, dan N-Gain) maupun kualitatif (melalui transkripsi wawancara, catatan lapangan, dan analisis tematik). Analisis yang mendalam akan membantu guru menarik kesimpulan yang valid tentang keberhasilan tindakan dan menentukan langkah perbaikan pada siklus berikutnya. Dengan demikian, PTK bukan hanya sekadar penelitian kecil di kelas, tetapi juga merupakan sarana pengembangan profesionalisme guru. PTK membantu guru menjadi reflektif, kritis, dan inovatif, sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan visi pendidikan abad ke-21. Melalui PTK, kualitas pembelajaran dapat ditingkatkan, hasil belajar siswa menjadi lebih baik, dan mutu pendidikan di sekolah dapat berkembang secara berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Altrichter, H., Kemmis, S., McTaggart, R., & Zuber-Skerritt, O. (2020). *The Concept of Action Research*. In B. Somekh & C. Lewin (Eds.), *Research Methods in The Social Sciences* (2nd ed., pp. 237–244). SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- Elliot, J. (2020). *Reflective Teaching and Action Research: Improving Teaching and Learning*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2021). *Kurikulum Merdeka: Panduan Implementasi Pembelajaran*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi RI.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Deakin University Press.
- Mertler, C. A. (2020). *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators* (6th ed.). SAGE Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (4th ed.). SAGE Publications.
- Rahman, A., & Putri, D. A. (2021). Penerapan Model Pembelajaran Inovatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 6(2), 101–110.
<https://doi.org/10.21831/jpdi.v6i2.1234>

PROFIL PENULIS



Dr. Wiwik Hidayati, S.Pd., M.Pd.

Lahir di Brebes pada 11 Oktober 1993. menyelesaikan gelar Sarjana (S-1) di jurusan Pendidikan Anak Usia Dini di Universitas PGRI Semarang (UPGRIS) pada tahun 2015. Tidak berhenti di sana, Wiwik melanjutkan studinya ke jenjang Magister (S-2) di bidang Manajemen Pendidikan di UPGRIS Semarang. Ia berhasil meraih gelar Magister Pendidikan pada tahun 2019. Wiwik terus memperluas wawasannya dengan melanjutkan pendidikan doktoral (S-3) di bidang Manajemen Pendidikan di Universitas Negeri Semarang (UNNES) sejak tahun ajaran 2022 dan baru saja lulus mendapatkan gelar Doktornya di tahun 2024. Dosen di Universitas Ngudi Waluyo dan menjadi Tutor di Universitas Terbuka. Wiwik juga terlibat aktif dalam berbagai seminar dan pelatihan pendidikan, baik sebagai peserta maupun pemateri, untuk terus memperbarui pemahaman dan praktiknya dalam bidang pendidikan.

Email Penulis: hidayatiwiwik93@gmail.com



BAB 8
OBSERVASI DALAM
PENELITIAN TINDAKAN
KELAS

Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.
Universitas Surabaya



refleksi kritis bagi guru untuk menilai keefektifan tindakan yang telah dilakukan. Data hasil observasi memungkinkan guru untuk mengidentifikasi keberhasilan maupun kelemahan dari strategi yang diterapkan, kemudian merancang tindakan perbaikan pada siklus berikutnya. Oleh karena itu, kualitas observasi sangat menentukan validitas dan reliabilitas hasil PTK, karena data yang dihasilkan akan menjadi pijakan utama dalam proses refleksi dan pengambilan keputusan tindakan selanjutnya (Arikunto, 2015; Mertler, 2017).

Dalam praktiknya, kegiatan observasi dalam PTK juga mendorong pembelajaran profesional bagi guru, karena melalui proses pengamatan yang terencana dan terfokus, guru belajar untuk melihat pembelajaran dari sudut pandang ilmiah, bukan semata pengalaman rutin. Dengan cara ini, PTK bukan hanya menjadi sarana untuk memperbaiki hasil belajar siswa, tetapi juga menjadi wahana bagi pengembangan kompetensi reflektif, analitis, dan pedagogis guru itu sendiri.

Definisi Menurut Para Ahli

Observasi merupakan salah satu teknik utama dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang berfungsi untuk memperoleh data nyata tentang perilaku, proses pembelajaran, dan interaksi di dalam kelas. Secara sederhana, observasi dapat dipahami sebagai kegiatan mengamati secara sistematis untuk memahami fenomena pembelajaran yang terjadi. Namun, para ahli memberikan beragam penekanan terhadap makna dan fungsi observasi dalam konteks penelitian pendidikan.

Arikunto (2015) menjelaskan bahwa observasi adalah proses pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap kegiatan belajar-mengajar untuk mengetahui efektivitas tindakan yang diberikan oleh guru. Ia menekankan bahwa observasi dalam PTK bukan sekadar mencatat peristiwa, melainkan juga memahami hubungan sebab-akibat antara tindakan yang dilakukan dan hasil belajar siswa.

Hopkins (2014), seorang pakar *classroom research* dari Inggris, mendefinisikan observasi sebagai sarana penting bagi guru-peneliti untuk melihat perubahan perilaku belajar siswa secara kontekstual.

sama untuk merancang, melaksanakan, dan menilai tindakan secara bersama-sama (Kemmis & McTaggart, 2014). Model kolaboratif ini banyak diterapkan di sekolah-sekolah yang mendorong refleksi kolektif dan pengembangan profesional guru.

Fraenkel, Wallen, dan Hyun (2019) menyarankan agar setiap kegiatan observasi dilengkapi dengan panduan pengamatan yang mencakup indikator perilaku, waktu, dan situasi. Hal ini bertujuan untuk menjaga validitas dan reliabilitas data yang diperoleh. Gay, Mills, dan Airasian (2018) juga menekankan pentingnya uji validitas instrumen observasi agar hasilnya dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan pendidikan.

Contoh penerapan teknik observasi dalam PTK dapat ditemukan dalam penelitian guru sekolah dasar yang mencoba meningkatkan kemampuan menulis naratif siswa melalui media gambar berseri. Dalam penelitian tersebut, guru menggunakan lembar observasi yang memuat indikator keterlibatan siswa, penggunaan kosakata, serta interaksi dalam kelompok. Data dari observasi ini kemudian digunakan sebagai bahan refleksi untuk memperbaiki strategi pembelajaran pada siklus berikutnya.

Analisis dan Refleksi Data Observasi

Data hasil observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) harus dianalisis secara cermat, sistematis, dan reflektif agar dapat memberikan makna yang jelas mengenai efektivitas tindakan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Analisis yang dilakukan bukan sekadar membaca data secara deskriptif, tetapi juga menafsirkan apa yang terjadi di dalam kelas mengapa suatu tindakan berhasil atau tidak, serta bagaimana dampaknya terhadap proses dan hasil belajar siswa.

Burns (2020) menegaskan bahwa analisis data observasi melibatkan proses pengidentifikasian pola-pola perilaku, perbandingan hasil antar-siklus, serta pengaitan antara temuan di lapangan dengan tujuan penelitian. Dengan demikian, analisis bukan hanya menyoroti hasil yang tampak, tetapi juga mengungkap dinamika di balik perubahan yang terjadi, baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik siswa.

Dalam proses PTK, tahap analisis selalu diikuti dengan refleksi mendalam sebagai bagian dari siklus perbaikan berkelanjutan. Zuber-Skerritt (2017) menegaskan bahwa refleksi terhadap hasil observasi merupakan inti dari penelitian tindakan, karena melalui refleksi guru dapat menilai sejauh mana tindakan yang dilakukan telah mencapai sasaran pembelajaran yang diharapkan. Refleksi ini juga menjadi sarana bagi guru untuk menemukan faktor-faktor penghambat keberhasilan tindakan, serta merancang langkah-langkah penyempurnaan pada siklus berikutnya.

Dalam praktiknya, guru sering menggunakan beragam sumber data pendukung seperti catatan lapangan, foto dokumentasi, hasil pekerjaan siswa, maupun rekaman video untuk memperkuat akurasi refleksi. Data tersebut memberikan konteks yang lebih kaya, membantu guru menafsirkan perubahan secara lebih objektif dan mendalam.

Lebih dari sekadar evaluasi teknis, refleksi juga merupakan proses pembelajaran profesional bagi guru. McNiff (2017) menambahkan bahwa refleksi terhadap hasil observasi membantu guru memahami dimensi moral, etis, dan kemanusiaan dari tindakannya di kelas. Guru tidak hanya menilai peningkatan hasil belajar, tetapi juga mempertimbangkan bagaimana tindakan yang diambil memengaruhi motivasi, rasa keadilan, dan kesejahteraan emosional siswa. Refleksi dengan kesadaran etis semacam ini menjadikan guru bukan hanya pelaksana tindakan, tetapi juga pemikir kritis yang menimbang konsekuensi sosial dan psikologis dari strategi pembelajaran yang diterapkannya.

Dengan demikian, analisis dan refleksi dalam PTK memiliki peran yang saling melengkapi. Analisis memberikan dasar empiris berupa temuan data yang terukur, sedangkan refleksi memberikan makna dan arah bagi pengambilan keputusan selanjutnya. Melalui keterpaduan keduanya, guru tidak hanya memperbaiki strategi pengajaran secara berulang, tetapi juga mengembangkan karakter sebagai pendidik reflektif yang senantiasa belajar dari pengalaman. Proses ini menjadikan PTK bukan sekadar penelitian untuk perbaikan hasil belajar, melainkan sarana transformasi profesional yang menumbuhkan kesadaran diri, tanggung jawab etis, dan komitmen terhadap peningkatan kualitas pendidikan secara berkelanjutan.

Kesimpulan

Observasi merupakan pilar penting dalam Penelitian Tindakan Kelas. Melalui observasi, guru dapat memahami realitas pembelajaran secara empiris dan reflektif. Observasi yang dilakukan secara sistematis, partisipatif, dan kolaboratif memungkinkan guru menilai efektivitas tindakan pembelajaran, mengidentifikasi hambatan, dan menemukan solusi perbaikan yang berkelanjutan. Setiap ahli memberikan sudut pandang yang memperkaya pemahaman kita tentang observasi. Arikunto menekankan pentingnya pengamatan objektif; Hopkins dan Sagor menyoroti aspek reflektif; sementara Kemmis dan McTaggart memposisikan observasi sebagai bagian dari siklus tindakan dan refleksi. Dengan memadukan pandangan para ahli tersebut, guru dapat menjadikan observasi bukan sekadar alat pengumpul data, tetapi juga sarana pembelajaran profesional yang berkelanjutan.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2015). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.
- Burns, A. (2020). *Action Research in The Classroom: A Guide for Teachers*. Routledge.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (6th ed.). Pearson.
- Daryanto. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas dan Penerapannya*. Gava Media.
- Ferrance, E. (2017). *Action Research*. Brown University.
- Fraenkel, J. R., Wallen, N. E., & Hyun, H. H. (2019). *How to Design and Evaluate Research in Education* (10th ed.). McGraw-Hill Education.
- Gay, L. R., Mills, G. E., & Airasian, P. (2018). *Educational Research: Competencies for Analysis and Applications* (12th ed.). Pearson.
- Hopkins, D. (2014). *A Teacher's Guide to Classroom Research* (5th ed.). Open University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Springer.
- McNiff, J. (2017). *Action research: Principles and Practice* (3rd ed.). Routledge.
- Mertler, C. A. (2017). *Action research: Improving Schools and Empowering Educators* (5th ed.). SAGE Publications.
- Patton, M. Q. (2018). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (4th ed.). SAGE Publications.
- Sagor, R. (2018). *The Action Research Guidebook: A Four-Step Process for Educators and School Teams* (2nd ed.). Corwin Press.
- Stringer, E. T. (2019). *Action Research* (5th ed.). SAGE Publications.
- Wibowo, A. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktiknya*. Deepublish.
- Zuber-Skerritt, O. (2017). *Action Research in Higher Education: Examples and Reflections*. Routledge.

PROFIL PENULIS



Dr. Reina A. Hadikusumo, S.E., M.M., M.Kom.

Lahir di kota Jakarta. Saat usianya baru 8 bulan, orang tuanya pindah ke Surabaya dan Reina tumbuh hingga dewasa di kota tersebut. Saat ini Reina bekerja sebagai dosen di Universitas Surabaya, guru piano, guru vokal, dan trainer musik. Cita-cita sebagai dosen diinginkan Reina sejak kecil mengikuti jejak ibunya tercinta, yaitu ibu Cherry L. Hadikusumo. Reina giat mengikuti banyak sertifikasi agar dapat bekerja lebih maksimal. Reina aktif menulis cerita pendek (cerpen) sejak kecil dan memenangkan beberapa penghargaan. Saat ini, beberapa karya tulis telah dihasilkan Reina dengan tema seputar pendidikan, motivasi, dan musik. Selain menulis, Reina gemar bernyanyi sambil bermain piano ataupun gitar. Bakat bermain musik didapat Reina dari sang ayah, bapak Suryo Hadikusumo yang menguasai berbagai macam alat musik. Saat berumur tujuh tahun Reina belajar piano klasik, kemudian belajar pula piano pop dan jazz. Kegemaran bermain musik membuat Reina menghasilkan beberapa karya lagu, di antaranya untuk universitas tempatnya bekerja yaitu Himne Ika Ubaya, Mars Ika Ubaya, Himne Politeknik Ubaya, Mars ADI Politeknik Ubaya, dan Ubaya Satu. Reina juga dipercaya menciptakan Himne Pelita dan Mars Pelita (Perkumpulan Politeknik Swasta Indonesia). Reina memiliki motto hidup “Belajar dan Berkarya Sepanjang Masa”. Reina memiliki channel YouTube dan akun LinkedIn dengan nama dirinya sendiri, yaitu Reina A. Hadikusumo. Reina dapat dihubungi di alamat email reina_hadikusumo@yahoo.com




BAB 9

REFLEKSI DALAM

PENELITIAN TINDAKAN

KELAS

Agustinus Talindong M.Pd., M.Th.
Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu



membangun kesadaran diri, memperkuat komitmen terhadap etika profesi, dan meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. Day (2004) menegaskan bahwa guru yang reflektif lebih siap menghadapi tantangan pendidikan dan mampu berkontribusi pada perubahan institusional yang positif. Refleksi dalam PTK, oleh karena itu, tidak hanya menjadi bagian dari siklus penelitian, tetapi juga menjadi strategi pemberdayaan guru sebagai agen perubahan dalam sistem pendidikan yang dinamis dan kompleks (Afriansyah, H. 2019).

Sebagai bagian integral dari praktik profesional guru, refleksi dalam PTK juga mendorong terciptanya budaya pembelajaran yang kolaboratif dan berorientasi pada perbaikan berkelanjutan. Ketika guru berbagi hasil refleksi mereka dalam forum diskusi, supervisi, atau komunitas belajar, proses refleksi tidak hanya memperkaya pemahaman individu, tetapi juga memperkuat kapasitas kolektif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Menurut Valli (1997), refleksi yang dilakukan secara terbuka dan dialogis dapat memperluas wawasan pedagogis serta membangun solidaritas profesional di antara para pendidik. Dengan demikian, refleksi dalam PTK berfungsi ganda: sebagai alat introspeksi pribadi dan sebagai katalisator perubahan sistemik yang berbasis pada praktik nyata di lapangan.

Definisi dan Konsep Refleksi

Refleksi merupakan proses berpikir kritis dan mendalam yang dilakukan seseorang untuk mengevaluasi pengalaman, tindakan, atau keputusan yang telah diambil, dengan tujuan memperoleh pemahaman baru dan meningkatkan kualitas praktik di masa depan. Dalam konteks pendidikan, refleksi sering digunakan oleh guru untuk meninjau kembali proses pembelajaran, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan strategi yang digunakan, serta merumuskan langkah-langkah perbaikan. Menurut Dewey (1933), refleksi adalah bentuk pemikiran aktif dan terus-menerus yang melibatkan pertimbangan terhadap keyakinan dan tindakan dalam cahaya bukti yang tersedia.

Proses ini tidak bersifat spontan, melainkan membutuhkan kesadaran, keterbukaan, dan kemauan untuk belajar dari pengalaman. Konsep refleksi dalam penelitian tindakan kelas (PTK) lebih dari sekadar evaluasi; ia merupakan bagian integral dari siklus perbaikan

diri. Zeichner dan Liston (1996) menekankan bahwa guru perlu mengembangkan kebiasaan berpikir kritis terhadap praktiknya sendiri agar tidak terjebak dalam rutinitas yang tidak efektif. Refleksi ini mendorong perubahan yang bersifat internal dan berkelanjutan.

Introspeksi juga berkaitan erat dengan etika dan integritas profesi. Palmer (1998) menyatakan bahwa kualitas pengajaran tidak hanya ditentukan oleh teknik, tetapi juga oleh keutuhan pribadi guru. Guru yang melakukan introspeksi cenderung lebih empatik, bijak, dan bertanggung jawab dalam menjalankan peran pendidik. Agar introspeksi menjadi reflektif dan produktif, guru dapat menggunakan jurnal pribadi, log pembelajaran, atau pertanyaan pemandu. Menurut Farrell (2015), alat-alat ini membantu guru untuk mengorganisasi pemikiran dan mengidentifikasi pola dalam praktik mereka. Dengan demikian, introspeksi tidak hanya menjadi proses emosional, tetapi juga analitis dan strategis (Gardner, H. 1993).

Refleksi dalam Siklus PTK (Penelitian Tindakan Kelas)

Refleksi dalam siklus PTK adalah tahap evaluatif yang dilakukan oleh guru atau peneliti setelah pelaksanaan tindakan pembelajaran untuk menilai efektivitas strategi yang telah diterapkan. Pada tahap ini, guru menganalisis data hasil observasi, wawancara, tes, atau dokumen lain guna mengetahui apakah tujuan perbaikan pembelajaran telah tercapai. Menurut Kemmis dan McTaggart (1988), refleksi merupakan bagian integral dari siklus spiral PTK yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Refleksi memungkinkan guru untuk memahami dampak tindakan secara mendalam dan menjadi dasar untuk merancang siklus berikutnya secara lebih tepat.

Dalam praktiknya, refleksi PTK tidak hanya berfokus pada hasil belajar siswa, tetapi juga mencakup proses pembelajaran, interaksi kelas, dan peran guru sebagai fasilitator. Burns (2010) menekankan bahwa refleksi dalam PTK bersifat kritis dan sistematis, bertujuan untuk meningkatkan profesionalisme guru melalui pembelajaran berbasis pengalaman. Refleksi yang dilakukan secara jujur dan

Dengan menjadikan refleksi sebagai bagian integral dari praktik profesional, guru tidak hanya meningkatkan efektivitas pembelajaran, tetapi juga memperkuat identitas profesionalnya. Ia menjadi pembelajar sepanjang hayat yang terus berkembang melalui siklus refleksi dan revisi tindakan, sebagaimana ditegaskan oleh Donald Schön dalam konsep *reflective practitioner* bahwa profesional yang efektif adalah mereka yang mampu berpikir dalam tindakan dan belajar dari pengalaman (Siregar, I., Satria, M. A., & Dianur, S. T. 2024).

2. Analisis Perubahan Strategi Berdasarkan Hasil Refleksi

Perubahan strategi pembelajaran yang didasarkan pada hasil refleksi merupakan proses yang sistematis dan berbasis bukti. Guru yang melakukan refleksi mendalam terhadap praktik sebelumnya akan mampu mengidentifikasi elemen yang perlu diperbaiki, seperti metode penyampaian materi, pengelolaan waktu, atau pendekatan terhadap siswa dengan kebutuhan khusus. Analisis ini mencerminkan prinsip *Formative Evaluation*, dimana refleksi berfungsi sebagai alat untuk menilai dan memperbaiki proses pembelajaran secara berkelanjutan.

Sebagai contoh, guru yang menemukan bahwa siswa kesulitan memahami materi karena kurangnya visualisasi, kemudian mengubah strategi dengan menambahkan media grafis, diagram, atau video interaktif. Perubahan ini didukung oleh teori *Multiple Intelligences* dari Howard Gardner, yang menyatakan bahwa siswa memiliki gaya belajar yang berbeda dan strategi pembelajaran harus disesuaikan untuk mengakomodasi keragaman tersebut. Refleksi memungkinkan guru untuk mengenali kebutuhan ini dan menyesuaikan pendekatan secara tepat.

Analisis perubahan strategi juga melibatkan pertimbangan terhadap konteks sosial dan budaya kelas. Guru yang reflektif akan mempertimbangkan latar belakang siswa, dinamika kelompok, dan faktor eksternal yang memengaruhi proses belajar. Dengan demikian, strategi yang diterapkan menjadi lebih kontekstual dan relevan. Teori *Sociocultural Learning* dari Vygotsky mendukung pendekatan ini, dengan menekankan pentingnya interaksi sosial dan lingkungan dalam membentuk pengalaman belajar.

Secara keseluruhan, perubahan strategi berdasarkan hasil refleksi bukan hanya tindakan teknis, tetapi juga ekspresi dari komitmen profesional terhadap kualitas pendidikan. Guru yang mampu menganalisis dan merevisi strategi secara kritis menunjukkan kapasitas untuk beradaptasi, berinovasi, dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan peserta didik. Refleksi menjadi jembatan antara pengalaman dan perbaikan, antara intuisi dan bukti, serta antara praktik dan teori (Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. 2024).

Kesimpulan

Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bukanlah sekadar aktivitas evaluatif yang dilakukan di akhir proses pembelajaran, melainkan merupakan bagian integral dari proses pembelajaran profesional guru. Refleksi memungkinkan guru untuk memahami secara mendalam apa yang terjadi di kelas, mengapa suatu strategi berhasil atau gagal, dan bagaimana pembelajaran dapat ditingkatkan. Dengan kata lain, refleksi adalah proses berpikir kritis dan sistematis yang mendorong guru untuk terus belajar dari pengalaman mereka sendiri.

Sebagai proses pembelajaran berkelanjutan, refleksi membantu guru mengembangkan kesadaran profesional, memperkuat identitas pedagogis, dan meningkatkan efektivitas strategi pembelajaran. Guru yang terbiasa melakukan refleksi akan lebih mampu merespons kebutuhan peserta didik, menyesuaikan pendekatan dengan konteks kelas, dan mengembangkan inovasi yang relevan. Dalam kerangka teori *reflective practice* yang dikemukakan oleh Donald Schön, guru yang reflektif adalah mereka yang mampu berpikir dalam tindakan dan belajar dari tindakan secara berulang.

Namun, refleksi tidak seharusnya hanya dilakukan saat guru terlibat dalam kegiatan PTK. Justru, refleksi perlu dibudayakan sebagai bagian dari praktik sehari-hari dalam proses mengajar. Ketika refleksi menjadi kebiasaan, guru akan lebih terbuka terhadap perubahan, lebih peka terhadap dinamika kelas, dan lebih siap menghadapi tantangan pembelajaran. Refleksi harian yang konsisten

dapat memperkuat siklus perbaikan berkelanjutan dan menjadikan pembelajaran lebih kontekstual dan bermakna.

Membudayakan refleksi dalam praktik sehari-hari juga berarti menciptakan ruang dialog profesional di antara guru, baik melalui diskusi kelompok, jurnal reflektif, maupun forum komunitas belajar. Budaya reflektif ini mendorong kolaborasi, pertukaran pengalaman, dan pembelajaran kolektif yang memperkaya wawasan pedagogis. Refleksi tidak lagi bersifat individual, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pendidikan yang mendukung peningkatan mutu secara sistemik.

Dengan demikian, kesimpulan dari Bab 9 menegaskan bahwa refleksi adalah fondasi penting dalam pengembangan profesional guru dan peningkatan kualitas pembelajaran. Refleksi bukan hanya alat evaluasi, tetapi juga strategi pembelajaran yang berkelanjutan dan transformatif. Untuk mencapai dampak maksimal, refleksi harus dibudayakan secara konsisten dalam praktik mengajar sehari-hari, bukan hanya saat melaksanakan PTK. Melalui refleksi yang terintegrasi, guru dapat menjadi agen perubahan yang sadar, adaptif, dan berorientasi pada kualitas pendidikan yang lebih baik.

Daftar Pustaka

- Afriansyah, H. (2019). *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. (Padang:)
- Ashbaker, B. (2009). *Improving Teaching through Reflective Practice*. Routledge. hlm. 45–67.
- Bell, L. M., & Aldridge, J. M. (2014). *Student Voice, Teacher Action Research and Classroom Improvement*. Springer. hlm. 88–112.
- Calhoun, E. F. (1994). *How to Use Action Research in the Self-Renewing School*. ASCD. hlm. 23–39.
- Christensen, L. M., Baldwin, S. C., & Stringer, E. T. (2010). *Integrating Teaching, Learning, and Action Research*. SAGE Publications. hlm. 55–79.
- Dewey, J. (1933). *How We Think*. D.C. Heath and Company. hlm. 1–30.
- Gardner, H. (1993). *Frames of Mind: The Theory of Multiple Intelligences*. Basic Books. hlm. 78–102.
- Glenn, M., Sullivan, B., Roche, M., & McDonagh, C. (2017). *Action Research for the Classroom*. Routledge. hlm. 12–40.
- Hermawan, C. M. (2019). *Refleksi Guru dalam Melakukan Penelitian Tindakan*. Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah, 4(2), 78–91. Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning*. Prentice Hall. hlm. 20–55.
- Lewin, K. (1946). *Action Research and Minority Problems*. Journal of Social Issues, 2(4), 34–46.
- Lougran, J. (2010). *What Expert Teachers Do*. Allen & Unwin. hlm. 161–180.
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2006). *All You Need to Know About Action Research*. SAGE Publications. hlm. 90–115.
- Mills, G. E. (2011). *Action Research: A Guide for the Teacher Researcher*. Pearson Education. hlm. 101–130.
- Pelton, R. P. (2010). *Action Research for Teacher Candidates*. Rowman & Littlefield. hlm. 45–70.
- Prayogi, F., Utomo, P., & Asvio, N. (2024). *Strategi Penyelesaian Masalah dalam PTK*. Prosiding Seminar Nasional PGSD UKI Toraja, 1, 14–29.

- Roche, M., Sullivan, B., & Glenn, M. (2018). *Learning Communities in Educational Partnerships*. Springer. hlm. 67–89.
- Scanlon, L. (2015). *The Role of Research in Teachers' Work*. Routledge. hlm. 102–135.
- Schön, D. A. (1983). *The Reflective Practitioner*. Basic Books. hlm. 49–88.
- Setyosari, P. (2014). *Menciptakan Pembelajaran yang Efektif dan Berkualitas*. Jurnal Inovasi dan Teknologi Pembelajaran, 1(1), 20–30. Universitas Negeri Malang.
- Sinaga, D. (2024). *Buku Ajar Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. UKI Press. hlm. 1–50.
- Siregar, I., Salmah, T., Hartati, T., & Nola, I. S. (2024). *Refleksi dan Evaluasi dalam PTK*. QOUBA: Jurnal Pendidikan, 1(1), 1–15. Institut Agama Islam Hidayatullah Batam.
- Siregar, I., Satria, M. A., & Dianur, S. T. (2024). *Strategi Penyelesaian Masalah dalam PTK*. Prosiding PTK Nasional, 1, 14–29.
- Smith, M. K. (2007). Kurt Lewin: Groups, *Experiential Learning and Action Research*. The Encyclopedia of Informal Education. hlm. 12–28.
- Stringer, E. T. (2007). *Action Research (3rd ed.)*. SAGE Publications. hlm. 11–35.
- Sullivan, B., Roche, M., & Glenn, M. (2016). *Doing Action Research in Your Own Organization*. Routledge. hlm. 70–95.
- Susanto, H. (2022). *Refleksi dalam Pembelajaran Guru Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(1), 55–68. Universitas Negeri Semarang.
- Syamsuardi, S., Rusmayadi, R., & Sadaruddin, S. (2024). *Refleksi Pembelajaran dan PTK*. Madaniya, 5(2), 305–311.
- Utomo, P., Asvio, N., & Prayogi, F. (2024). *Strategi Penyelesaian Masalah dalam PTK*. Prosiding Seminar Nasional PGSD UKI Toraja, 1, 14–29.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society*. Harvard University Press. hlm. 56–90.
- Wardani, S. (2023). *Praktik Refleksi Guru dalam PTK*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 13(2), 112–125. Universitas Pendidikan Indonesia.

PROFIL PENULIS




Agustinus Talindong M.Pd., M.Th.

Lahir di Tunggaling 1 Agustus 1983 Penulis memulai karir sebagai dosen pada Tahun 2012 di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu pada Prodi Keperawatan dan aktif mengajar pada Prodi Kesehatan Masyarakat, dan Farmasi dengan Mata Kuliah Pendidikan Agama, Pancasila, Kewarganegaraan, Filsafat dan Logika, Etika dan Kode Etik Kesehatan, Etika dan Hukum Kesehatan, Sosiologi dan

Antropologi Kesehatan, penulis menempuh Pendidikan Diploma Teologi di STTII Wera Palu dan melanjutkan ke jenjang sarjana pada STTII Wera Palu di bidang Teologi berikutnya melanjutkan Pendidikan Magister di STTI IKAT Jakarta, dengan jurusan Pendidikan Agama kemudian penulis melanjutkan Pendidikan Magister Teologi di STII Wera Palu.

Penulis aktif melaksanakan Tridarma Perguruan Tinggi dalam Penelitian dan Pengabdian Masyarakat di bidang kesehatan serta menulis buku, selain sebagai dosen penulis mendapatkan tugas tambahan di bidang sarana dan prasarana sebagai koordinator di Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Jaya Palu dari Tahun 2004 sampai dengan sekarang. Penulis aktif pada Pengurus Provinsi Persatuan Sepak Takraw Indonesia (PSTI) Sulawesi Tengah sampai dengan sekarang dalam jabatan di Bidang Pertandingan dan sebagai Wasit Nasional, dan aktif dalam persatuan Olahraga Teqball Indonesia Provinsi Sulawesi Tengah dalam bidang pengembangan dan penelitian. Selain itu, penulis aktif pada Persekutuan Mahasiswa Lentera sebagai ketua dan Kerukunan Pomenggonan sebagai wakil sekretaris dan Koordinator pengembangan SDM sampai dengan sekarang.

Email Penulis : agustinustalindong@gmail.com



BAB 10
PENYUSUNAN LAPORAN
HASIL PENELITIAN
TINDAKAN KELAS

Taurinda Mahardiyanti, S.Pd., M.Pd.
Universitas Doktor Nugroho Magetan



1. Halaman Judul
2. Lembar Pengesahan dan Pernyataan Keaslian
3. Abstrak (Bahasa Indonesia dan Inggris)
4. Kata Pengantar
5. Daftar Isi dan Daftar Tabel/Gambar
6. BAB I Pendahuluan
7. BAB II Kajian Teori dan Kerangka Pikir
8. BAB III Metode Penelitian
9. BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan
10. BAB V Kesimpulan dan Saran
11. Daftar Pustaka
12. Lampiran (Instrumen, Data, Dokumentasi, dll).

Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas

1. Halaman Judul

Halaman judul merupakan halaman pertama yang menampilkan identitas penelitian secara lengkap. Elemen yang ditampilkan mencakup:

- a. Judul penelitian yang jelas, singkat, dan menggambarkan variabel tindakan serta sasaran perbaikan pembelajaran.
Contoh: Meningkatkan Prestasi Belajar Matematika Siswa Kelas IV melalui model pembelajaran Jigsaw.
- b. Nama peneliti atau guru pelaksana.
- c. Nama lembaga/sekolah.
- d. Tahun pelaksanaan penelitian.

Halaman judul juga berfungsi sebagai pengenal resmi laporan dan memudahkan identifikasi dokumen secara administratif.

2. Lembar Pengesahan dan Pernyataan Keaslian

Bagian ini memuat tanda tangan pihak-pihak yang berwenang, seperti kepala sekolah, dosen pembimbing, atau penguji. Tujuannya untuk mengesahkan bahwa laporan tersebut benar merupakan hasil penelitian yang dilaksanakan oleh penulis. Lembar pernyataan keaslian berisi deklarasi bahwa laporan tidak mengandung unsur plagiarisme dan belum pernah diajukan sebelumnya dalam bentuk apa pun.

- 4) Skripsi/Tesis/Disertasi:
 Nama Belakang, Inisial Nama Depan. (Tahun). *Judul karya ilmiah* [Jenis karya ilmiah, Nama institusi]. Repository atau lokasi.
 Contoh:
 Rahmawati, D. (2021). *Penerapan model problem based learning untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa SD* [Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta].
- d. Prinsip Penulisan Daftar Pustaka
- 1) Semua sumber yang dikutip di dalam teks harus tercantum dalam daftar pustaka.
 - 2) Urutan daftar pustaka disusun berdasarkan abjad nama penulis pertama.
 - 3) Judul buku dan jurnal dicetak miring (*italic*).
 - 4) Tidak menggunakan nomor urut.
 - 5) Jika sumber dari internet, tuliskan tautan lengkap dan tanggal akses jika diperlukan.
- e. Contoh Daftar Pustaka dalam Laporan PTK
- Daftar Pustaka
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Kunandar. (2020). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Mulyasa, E. (2021). *Praktik Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Suhardjono. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sari, L. N. (2020). Penerapan model *Think Pair Share* untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 134–145.

f. Lampiran (Instrumen, Data, Dokumentasi, dll.)

1) Pengertian Lampiran

Lampiran merupakan bagian pelengkap laporan penelitian yang memuat dokumen, data, atau bukti pendukung yang tidak disajikan secara rinci dalam isi utama laporan, tetapi penting untuk menunjukkan validitas dan keaslian penelitian. Lampiran memberikan bukti bahwa tindakan, observasi, dan hasil yang dilaporkan dalam penelitian benar-benar dilaksanakan secara sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan.

1) Fungsi Lampiran

- a) Menjadi bukti empiris dari kegiatan penelitian.
- b) Menunjukkan kelengkapan administrasi dan keabsahan data.
- c) Memberikan informasi tambahan bagi pembaca yang ingin menelaah lebih dalam prosedur atau hasil penelitian.
- d) Menunjukkan transparansi proses penelitian.

2) Jenis-Jenis Lampiran dalam Laporan PTK

Secara umum, lampiran dalam laporan Penelitian Tindakan Kelas meliputi:

a) Instrumen Penelitian

Berisi alat pengumpul data yang digunakan peneliti, seperti:

- (1) Lembar observasi aktivitas guru dan siswa,
- (2) Angket motivasi belajar,
- (3) Pedoman wawancara,
- (4) Soal pretest dan posttest,
- (5) Rubrik penilaian hasil belajar.

b) Data Hasil Penelitian

Memuat hasil mentah maupun olahan data:

- (1) Nilai siswa pra-siklus, siklus I, II, III,
- (2) Rekapitulasi hasil observasi,
- (3) Grafik peningkatan hasil belajar,
- (4) Catatan lapangan (*field notes*).

- c) Dokumentasi Kegiatan
Berupa bukti visual dan administratif:
 - (1) Foto kegiatan pembelajaran pada setiap siklus,
 - (2) Daftar hadir guru/siswa,
 - (3) Surat izin penelitian,
 - (4) RPP atau perangkat pembelajaran yang digunakan,
 - (5) Surat pernyataan keaslian penelitian.
 - d) Analisis dan Refleksi Setiap Siklus
Bisa mencakup:
 - (1) Ringkasan refleksi guru,
 - (2) Hasil diskusi dengan kolaborator,
 - (3) Catatan perbaikan untuk siklus berikutnya.
- 2) Tata Urutan Lampiran
- Lampiran biasanya disusun berdasarkan urutan kemunculan data dalam laporan atau berdasarkan jenis dokumennya. Nomor lampiran menggunakan format Lampiran 1, Lampiran 2, Lampiran 3, dan seterusnya.
- Contoh:
- a) Lampiran 1: Lembar Observasi Aktivitas Guru
 - b) Lampiran 2: Lembar Observasi Aktivitas Siswa
 - c) Lampiran 3: Soal Pretest dan Posttest
 - d) Lampiran 4: Data Nilai Siswa Pra-Siklus – Siklus III
 - e) Lampiran 5: Foto Dokumentasi Kegiatan Pembelajaran
 - f) Lampiran 6: Surat Izin Penelitian
- 3) Prinsip Penulisan Lampiran
- a) Diberi judul yang jelas dan informatif.
 - b) Ditulis secara berurutan dan sistematis.
 - c) Jika data berupa tabel atau grafik, diberi nomor dan keterangan.
 - d) Lampiran dapat berupa dokumen cetak maupun digital (dalam bentuk file PDF, foto, atau lembar observasi).

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2019). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W. (2018). *Educational Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Pearson.
- Emzir. (2021). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hopkins, D. (2014). *A Teacher's Guide to Classroom Research*. Open University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2014). *The Action Research Planner*. Singapore: Springer.
- Kunandar. (2020). *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- McNiff, J. (2016). *Writing Up Your Action Research Project*. Routledge.
- Mulyasa, E. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana.
- Sari, R. (2021). "Penggunaan Model Think-Pair-Share Berbantuan Media Visual untuk Meningkatkan Hasil Belajar." *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 4(1), 77–88.
- Slavin, R. E. (2015). *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn & Bacon.
- Suhardjono. (2018). *Penelitian Tindakan Kelas: Teori dan Praktik*. Malang: Universitas Negeri Malang Press.
- Sukardi. (2020). *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Wiriaatmadja, R. (2020). *Metode Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Wulandari, D. (2020). "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model TPS." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 5(2), 45–56.

PROFIL PENULIS



Taurinda Mahardiyanti, S.Pd., M.Pd.

Penulis adalah seorang dosen pada program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Universitas Doktor Nugroho Magetan. Penulis mulai mengabdikan diri menjadi dosen mulai tahun 2011, dengan bidang keilmuan pendidikan Matematika. Untuk mewujudkan karir sebagai dosen profesional, penulis aktif sebagai peneliti di bidang pendidikan khususnya pendidikan matematika. Beberapa penelitian yang telah dilakukan selain dilakukan secara mandiri juga didanai oleh internal perguruan tinggi dan juga Kemenristek DIKTI, dengan luaran berupa artikel ilmiah yang telah dimuat dalam Jurnal Nasional ber ISBN, dan Jurnal Terakreditasi. Tentunya sebagai dosen selain aktif melakukan penelitian, penulis juga aktif melakukan kegiatan tridharma lain yaitu kegiatan pengabdian masyarakat dengan tujuan untuk memberikan kontribusi positif khususnya dalam pengembangan pendidikan di Indonesia dengan menjadi Narasumber dalam berbagai kegiatan workshop/ pelatihan berbagai metode pembelajaran inovatif, menulis bahan ajar dan penelitian bagi guru. Penulis juga aktif sebagai anggota Asosiasi Dosen Indonesia, dan dalam berbagai kegiatan penunjang lain di luar kampus yang terkait dengan bidang pendidikan.

Email Penulis: taurindamahardiyanti@udn.ac.id



BAB 11
TANTANGAN DAN
STRATEGI DALAM
PENELITIAN TINDAKAN
KELAS

Nurdini, M.Pd.
Universitas Pendidikan Indonesia



Konsep Tantangan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan pendekatan penelitian yang bertujuan memperbaiki praktik pembelajaran melalui tindakan reflektif yang sistematis, kolaboratif, dan berkelanjutan. Dalam pelaksanaannya, PTK melibatkan interaksi dinamis antara teori, praktik, dan refleksi kritis terhadap konteks pembelajaran yang nyata. Meskipun PTK memiliki potensi besar dalam mengembangkan profesionalisme guru dan meningkatkan mutu proses belajar, berbagai tantangan sering kali muncul dalam setiap tahap pelaksanaannya. Pemahaman terhadap konsep dan klasifikasi tantangan ini menjadi penting agar guru dapat mengantisipasi hambatan dan merancang strategi yang tepat untuk mengatasinya.

1. Definisi dan Makna Tantangan dalam PTK

Secara konseptual, tantangan dalam PTK dapat didefinisikan sebagai segala bentuk hambatan, kesulitan, atau kendala yang dihadapi guru dalam merancang, melaksanakan, maupun merefleksikan tindakan pembelajaran secara ilmiah. Tantangan ini tidak semata-mata bersifat negatif, tetapi dapat menjadi *learning opportunity* yang mendorong guru untuk berpikir kritis, kreatif, dan inovatif. McNiff & Whitehead (2012) menegaskan bahwa proses menghadapi kesulitan dalam PTK justru merupakan bagian integral dari proses pembelajaran profesional guru, karena melalui tantangan itulah refleksi dan perubahan praktik terjadi.

Tantangan dalam PTK juga sering kali bersifat kontekstual, bergantung pada lingkungan sekolah, karakteristik peserta didik, serta tingkat kesiapan guru dalam melakukan penelitian. Guru dengan pengalaman terbatas atau latar belakang metodologis yang minim cenderung mengalami kesulitan dalam mengidentifikasi masalah, menyusun instrumen, maupun melakukan analisis data secara sistematis (Mertler, 2017). Di sisi lain, guru berpengalaman dapat menghadapi tantangan yang lebih kompleks, seperti menjaga objektivitas penelitian, mengintegrasikan hasil refleksi ke dalam kebijakan sekolah, atau mempertahankan konsistensi dalam siklus tindakan.

Aspek Etika & Profesionalisme	Bentuk Tantangan di Lapangan	Implikasi terhadap PTK	Strategi Penanganan yang Disarankan
Transparansi dan Pelaporan Data	Laporan hasil penelitian tidak mencantumkan prosedur atau hasil sebenarnya	Mengurangi validitas dan nilai ilmiah PTK	Lakukan pelaporan transparan dengan bukti data otentik dan refleksi kritis
Kepatuhan terhadap Kebijakan dan Regulasi	Ketidaksesuaian dengan pedoman PTK nasional atau kode etik profesi	Dapat menimbulkan sanksi administratif atau reputasi negatif	Rujuk pada pedoman resmi pemerintah dan kode etik guru profesional

Sumber: Tabel diolah Penulis

Strategi Menghadapi Tantangan dalam Penelitian Tindakan Kelas

Keberhasilan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengenali sekaligus mengatasi tantangan yang muncul sepanjang proses penelitian. Tantangan-tantangan tersebut, baik yang bersifat metodologis, praktis, etis, maupun profesional, seharusnya tidak dianggap sebagai hambatan, melainkan peluang untuk meningkatkan kapasitas reflektif dan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, dibutuhkan strategi sistematis yang mampu memperkuat setiap tahap siklus PTK, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi, agar penelitian tidak berhenti sebagai kewajiban administratif, tetapi berkembang menjadi sarana pengembangan keprofesian berkelanjutan (*continuous professional development*).

Strategi efektif dalam menghadapi tantangan PTK dapat dilakukan melalui tiga pendekatan utama: penguatan kompetensi guru, optimalisasi dukungan kelembagaan, dan integrasi teknologi serta kolaborasi profesional. Penguatan kompetensi dapat dilakukan melalui pelatihan metodologi penelitian, pendampingan akademik,

dan komunitas belajar guru. Dukungan kelembagaan diperlukan untuk menyediakan waktu, fasilitas, dan sistem evaluasi yang mendukung pelaksanaan PTK. Sementara itu, kolaborasi antarguru, dosen, dan pemangku kepentingan menjadi kunci terciptanya budaya reflektif yang mendorong inovasi berkelanjutan. Dengan menerapkan strategi tersebut, PTK dapat menjadi instrumen yang tidak hanya memperbaiki praktik pembelajaran, tetapi juga menumbuhkan profesionalisme dan integritas guru di era pendidikan yang terus berkembang.

Tabel 11.3: Strategi Menghadapi Tantangan dalam PTK

Bidang Tantangan	Permasalahan Umum	Strategi Utama	Dampak Positif yang Diharapkan
Perencanaan PTK	Kesulitan mengidentifikasi masalah autentik dan merancang tujuan tindakan	- Adakan pelatihan identifikasi masalah berbasis refleksi kelas.- Gunakan hasil asesmen dan catatan siswa sebagai dasar masalah penelitian.	Rancangan PTK menjadi fokus, kontekstual, dan berorientasi pada perbaikan nyata pembelajaran.
Pelaksanaan Tindakan	Resistensi siswa/rekan sejawat serta keterbatasan waktu dan fasilitas	- Libatkan siswa dan guru lain dalam perencanaan tindakan.- Integrasikan inovasi ke dalam kegiatan belajar rutin agar efisien.	Meningkatkan partisipasi, efektivitas, dan dukungan terhadap pelaksanaan PTK.
Observasi dan Refleksi	Subjektivitas peneliti dan lemahnya	- Gunakan <i>peer observation</i> dan rekaman video	Hasil refleksi menjadi lebih objektif dan

Bidang Tantangan	Permasalahan Umum	Strategi Utama	Dampak Positif yang Diharapkan
	kemampuan reflektif	pembelajaran.- Lakukan refleksi kolaboratif pascatindakan untuk menjaga objektivitas.	menghasilkan rekomendasi perbaikan yang relevan.
Etika dan Profesionalisme	Potensi pelanggaran privasi, manipulasi data, dan laporan tidak jujur	- Terapkan kode etik penelitian dan pelatihan integritas akademik.- Validasi laporan melalui supervisi sejawat atau kepala sekolah.	Meningkatkan kepercayaan publik dan memperkuat integritas profesional guru.
5. Dukungan Kelembagaan	Minimnya waktu, fasilitas, dan insentif bagi guru peneliti	- Integrasikan PTK ke dalam program pengembangan sekolah.- Sediakan penghargaan dan waktu khusus untuk penelitian guru.	Terbentuk budaya sekolah yang mendukung PTK dan pembelajaran reflektif berkelanjutan.

Sumber: Tabel diolah Penulis

Daftar Pustaka

- Altrichter, H., Posch, P., & Somekh, B. (2005). Teachers Investigate Their Work an Introduction o the Methods of Action Research. In *British Journal of Educational Technology* (Vol. 39, Issue 4).
- Efron, S. E., & Ravid, R. (2013). Action Research in Education: A Practical Guide—A Practical Guide. In *I.E.: Inquiry in Education* (Vol. 4, Issue 2).
- Elliott, J. (2006). *Reflecting Where the Action is: The Selected Works*.
- Frye, K. E., Boss, D. L., Anthony, C. J., Du, H., & Xing, W. (2024). Content Analysis of the CASEL Framework Using K–12 State SEL Standards. *School Psychology Review*, 53(3), 208–222.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research. In *the Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. <https://doi.org/10.1007/978-981-4560-67-2>
- McNiff, J., & Whitehead, J. (2012). *Action Research for Teachers: A Practical Guide*. David Fulton Publishers.
- Mertler, C. A. (2017). Action Research: Improving Schools and Empowering Educators. In *Action Research: Improving Schools and Empowering Educators*. <https://doi.org/10.4135/9781483396484>
- Ross, K. M., & Tolan, P. (2018). Social and Emotional Learning in Adolescence: Testing the CASEL Model in a Normative Sample. *The Journal of Early Adolescence*, 38(8), 1170–1199.
- Windrawanto, Y. (2015). Pelatihan dalam Rangka Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan Guru: Suatu Tinjauan Literatur. *Satya Widya*, 31(2), 90–101.

PROFIL PENULIS



Nurdini, M.Pd.

Ketertarikan penulis terhadap dunia pendidikan, khususnya dalam bidang Pendidikan Fisika, mulai tumbuh sejak Sekolah Menengah. Ketertarikan ini mendorong penulis untuk meraih gelar di Program Studi Pendidikan Fisika, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Penulis menyelesaikan gelar Sarjana Pendidikan Fisika (S1) pada tahun 2018 dan melanjutkan studi hingga meraih gelar Magister (S2) di universitas yang sama pada tahun 2020.

Penulis saat ini juga berprofesi sebagai dosen di Program Studi Pendidikan Fisika UPI, di mana ia aktif mengajar dan mengembangkan bahan ajar yang berfokus pada inovasi pendidikan. Penulis memiliki kepakaran dalam Reduksi Didaktik Bahan Ajar Fisika, sebuah pendekatan yang bertujuan untuk menyederhanakan konsep-konsep fisika yang kompleks agar lebih mudah dipahami oleh siswa.

Sebagai penulis dan akademisi, penulis telah menghasilkan 10 buku ber-ISBN terkait pendidikan. Penulis selalu berupaya menghadirkan materi yang mudah dipahami dan relevan, dengan menggabungkan teori dan praktik untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Melalui buku-buku ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, membantu siswa berpikir kritis dan kreatif dalam memecahkan masalah.

Email: nurdini@upi.edu




BAB 12

EVALUASI HASIL

PENELITIAN TINDAKAN

KELAS

Rini Wahyuni Siregar, M.Pd.
Sekolah Tinggi Agama Islam Tebingtinggi Deli



Pendahuluan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) merupakan suatu bentuk penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta hasil pembelajaran. Dalam setiap siklus PTK, guru melaksanakan tindakan yang telah dirancang, kemudian melakukan observasi dan refleksi terhadap hasilnya.

Salah satu komponen penting dalam PTK adalah evaluasi hasil tindakan, karena dari proses inilah guru dapat mengetahui sejauh mana efektivitas tindakan yang dilakukan dalam meningkatkan hasil belajar, motivasi, dan partisipasi siswa. Evaluasi hasil PTK menjadi dasar bagi guru untuk mengambil keputusan dalam melanjutkan atau memodifikasi tindakan pada siklus berikutnya.

Pengertian Evaluasi PTK

Evaluasi hasil PTK adalah proses sistematis untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data yang berkaitan dengan pelaksanaan tindakan pembelajaran di kelas, guna mengetahui keberhasilan upaya perbaikan yang dilakukan guru.

Menurut Suharsimi Arikunto (2015), evaluasi merupakan kegiatan untuk mengetahui tingkat keberhasilan suatu program atau kegiatan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks PTK, evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana tindakan guru efektif dalam meningkatkan mutu pembelajaran.

Evaluasi hasil PTK adalah proses penilaian sistematis terhadap hasil tindakan yang dilakukan dalam siklus penelitian, baik dari segi proses (pelaksanaan pembelajaran) maupun produk (hasil belajar siswa). Evaluasi dilakukan pada setiap akhir siklus (Siklus I, II, III, dst.) dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Tujuan dan Fungsi Evaluasi PTK

Evaluasi dalam PTK, bertujuan untuk:

1. Mengetahui keberhasilan tindakan yang dilaksanakan.
2. Menilai ketercapaian indikator kinerja atau target yang ditetapkan.

3. Menentukan apakah tindakan perlu dilanjutkan, dimodifikasi, atau dihentikan.
4. Memberikan refleksi terhadap praktik pembelajaran guru.
5. Memberikan masukan bagi pengembangan profesionalisme guru dalam proses pembelajaran.

Evaluasi dalam penelitian tindakan kelas memiliki fungsi penting yaitu:

1. Fungsi Diagnostik

Mengidentifikasi kelemahan atau hambatan dalam proses pembelajaran.

2. Fungsi Selektif

Menentukan tindakan yang paling tepat untuk diterapkan dalam perbaikan selanjutnya.

3. Fungsi Penilaian

Mengetahui sejauh mana tindakan yang dilaksanakan mampu meningkatkan mutu pembelajaran.

4. Fungsi Reflektif

Memberikan dasar bagi guru untuk melakukan introspeksi dan peningkatan kompetensi profesional.

5. Fungsi Perencanaan

Menjadi acuan untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang.

Aspek yang Dievaluasi

1. Proses Pembelajaran

- a. Keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Partisipasi dalam diskusi/kerja kelompok.
- c. Perhatian siswa terhadap penjelasan guru.
- d. Antusiasme dan motivasi belajar.
- e. Kemampuan guru mengelola kelas (misalnya dalam memberikan motivasi, menggunakan media, atau memberikan variasi metode).

2. Hasil Belajar (Kognitif, Afektif, Psikomotorik)

- a. Peningkatan nilai rata-rata kelas.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Kemmis, Stephen & McTaggart, Robin. *The Action Research Planner*. Victoria: Deakin University, 1990.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Nusa Media, 2005.
- Suharsimi, Arikunto. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.


PROFIL PENULIS



Rini Wahyuni Siregar, S.Pd., M.Pd.

Penulis lahir di desa Brohol Simodong dusun IX Kecamatan Sei Suka Kabupaten Batu Bara. Penulis Mengawali Dunia Pendidikan di SD Negeri 014716 Simodong tamat tahun 2006 dan melanjutkan sekolah di SMP Negeri 1 Sei Suka Tanjung Gading tamat tahun 2009, kemudian lanjut lagi ke SMA Negeri 1 Air Putih Indrapura tamat tahun 2012. Kemudian penulis melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi di STAI Tebingtinggi Deli Kota Tebing Tinggi Fakultas Ilmu dan Keguruan jurusan Pendidikan Agama Islam dan tamat tahun 2016. Setelah tamat dari jenjang S1 penulis tidak langsung melanjutkan studi S2, karena penulis berkarir bekerja di STAI Tebingtinggi Deli sebagai administrasi keuangan. dan menikah dengan Agusman dan memiliki seorang putra Bernama Mhd. Qeizh Athafariz yang sekarang berusia 4 Tahun. Setelah bekerja hampir 3 tahun lebih penulis memutuskan untuk lanjut S2 di UIN Sumatera Utara tahun 2020 dan tamat Agustus tahun 2022. Dan mulai mengajar di STAI Tebingtinggi deli tahun 2022 sampai sekarang. Penulis juga memiliki beberapa karya tulis ilmiah yang dapat dilihat di google dengan mengklik nama penulis Rini Wahyuni Siregar.

Email: riniwahyunisiregar33@gmail.com



BAB 13
PERAN PENDIDIK DAN
KETERLIBATAN
PESERTA DIDIK DALAM
PTK

Pondra Muliawan, M.Pd.
Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah Tulang Bawang



serta berperan aktif dalam transformasi sosial dan kemajuan pendidikan melalui pendekatan berbasis penelitian dan nilai-nilai kemanusiaan.

Aspek-Aspek yang Diperhatikan dalam Peran Pendidik

Saat menjalankan tugasnya, pendidik harus memperhatikan beberapa aspek agar proses pendidikan berjalan efektif:

1. Aspek kognitif. Meliputi penyampaian materi, pengembangan intelektual peserta didik.
2. Aspek afektif. Sikap, emosi, nilai-nilai, karakter peserta didik—bagaimana membentuk nilai positif, kepedulian.
3. Aspek psikomotorik. Keterampilan, praktik, tindakan nyata peserta didik dalam menerapkan ilmu.
4. Konteks sosial dan lingkungan. Memahami latar belakang budaya, kondisi sosial, kebutuhan nyata peserta didik agar pembelajaran relevan.
5. Konteks spiritual / keagamaan (terutama dalam pendidikan Islam). Mengintegrasikan nilai-nilai agama, spiritualitas, akhlak dalam proses pendidikan.
6. Media dan metode pembelajaran. Menggunakan metode yang sesuai, media yang mendukung agar proses pembelajaran efektif dan menarik.
7. Evaluasi dan refleksi. Melakukan penilaian, refleksi atas proses belajar-mengajar, perbaikan ke depan.

Pengertian Peserta Didik

Peserta didik adalah individu yang mengikuti proses pendidikan dalam rangka mengembangkan potensi diri secara menyeluruh baik dari sisi kognitif, afektif, psikomotorik, moral dan sosial melalui interaksi dengan pendidik dan lingkungan pendidikan. Mereka bukan hanya objek yang menerima materi, tetapi subjek yang aktif dalam proses belajar. Peserta didik merupakan individu yang sedang berada dalam proses perkembangan menuju kedewasaan. Dalam konteks pendidikan, memahami karakteristik peserta didik menjadi hal yang penting agar proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif. Guru perlu mengenali perbedaan individual peserta didik agar strategi

yang dirasakan siswa, termasuk kesempatan untuk menyampaikan pendapat dan pengalaman belajar, berpengaruh positif terhadap tingkat keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Xu, J., et al., 2024).

Selain itu, guru dapat memberikan pilihan kepada siswa dalam menentukan metode atau aktivitas belajar yang sesuai dengan minat dan gaya belajar mereka. Pendekatan berbasis pilihan ini mendorong rasa tanggung jawab serta meningkatkan motivasi intrinsik siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dengan demikian, siswa memiliki peran aktif dalam menentukan arah tindakan dalam siklus PTK dan merasa dihargai sebagai mitra dalam proses pembelajaran.

Langkah berikutnya adalah melakukan refleksi bersama siswa setelah tindakan dilakukan. Kegiatan refleksi dapat dilakukan melalui diskusi kelas, jurnal belajar, atau presentasi reflektif yang menekankan evaluasi pengalaman belajar secara terbuka. Penelitian terkini menunjukkan adanya hubungan positif antara praktik reflektif guru dan tingkat keterlibatan siswa, terutama dalam aspek kognitif dan emosional (Rahman, M., & Lee, H, 2025). Refleksi bersama ini membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan membangun kesadaran belajar yang lebih mendalam.

Guru juga perlu membangun iklim kelas yang aman dan suportif. Iklim kelas yang positif, di mana siswa merasa aman untuk mengemukakan pendapat dan tidak takut melakukan kesalahan, menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan partisipasi siswa. Meta-analisis terbaru menegaskan bahwa hubungan guru-siswa yang positif berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Wang, M.-T., & Degol, J., 2023). Lingkungan yang suportif akan memperkuat rasa percaya diri siswa untuk aktif memberikan umpan balik dan berpartisipasi dalam penelitian tindakan kelas.

Terakhir, guru perlu melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif siswa melalui berbagai strategi seperti diskusi analitis, pertanyaan terbuka, dan kegiatan reflektif berbasis pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk tidak hanya berpartisipasi secara fisik, tetapi juga secara kognitif dalam proses pembelajaran. Penelitian di Inggris menunjukkan bahwa ketika siswa terlibat dalam proyek penelitian nyata, keterlibatan dan motivasi

belajar mereka meningkat secara signifikan. (Marley et al., 2022) Dengan demikian, kombinasi antara partisipasi aktif, refleksi, dan dukungan guru menjadi fondasi penting bagi keterlibatan optimal siswa dalam PTK.

Kesimpulan

Pendidik sebagai pelaku utama PTK memiliki peran yang sangat krusial mulai dari identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi, hingga publikasi. PTK bukan hanya alat perbaikan pembelajaran, tetapi juga sarana pengembangan profesional guru. Untuk berhasil, pendidik perlu dukungan institusional, sumber daya, waktu, dan kolaborasi.

Keterlibatan peserta didik dalam PTK lebih dari hanya objek; mereka bisa menjadi mitra dalam penelitian, terutama di tahap pengumpulan data dan refleksi. Keterlibatan ini bila dikelola dengan baik dapat meningkatkan relevansi, efektivitas, motivasi belajar, dan hasil belajar. Namun perlu dipertimbangkan tantangan seperti waktu, kemampuan refleksi siswa, dan dukungan guru/sekolah.

Daftar Pustaka

- Anderson, K., & Yu, M. (2025). Redefining Inclusive Teacher Education: All Students Means All Students. *Wiley Education Journal*.
- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2017). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT BUmi Aksara.
- Cahyono, Heri, & Iswati, Iswati. (2018). Memahami Peran dan Fungsi Perkembangan Peserta Didik Sebagai Upaya Implementasi Nilai Pendidikan Karakter dalam Kurikulum. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*.
- Desmita, D. (2009). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik: Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. PT Remaja Rosdakarya.
- Marley, S. A., Siani, A., & Sims, S. (2022). Real-Life Research Projects Improve Student Engagement and Provide Reliable Data For Academics. *Ecology and Evolution*, 12(12), e9593. <https://doi.org/10.1002/ece3.9593>
- Mulyasa, E. (2013). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sanjaya, W. (2016). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Smith, D. (2023). Research on Teacher Educators' Teacher Identities: Critical Interpretative Synthesis. *European Journal of Teacher Education*.
- Suparno, P. (2012). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wang, M.-T., & Degol, J. (2023). Teacher–Student Relationships and Student Engagement: A Meta-Analysis. *Frontiers in Education*.
- Widiastuti, A., & Prasetyo, D. (2024). "Implementasi Penelitian Tindakan Kelas untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 31(2).

- Xianzhao, J., Agarwal, N., & Islam, A. (2024). The Study of The Development of Educator Profiles For Use in Schools, Departments, And Organisations Who's Primary Focus Is on The Education of Future Teachers. *International Journal of Innovative Science and Research Technology (IJISRT)*, 3686–3688. <https://doi.org/10.38124/ijisrt/IJISRT24MAY2478>
- Xu, J., et al. (2024). Teacher Support and Student Engagement: A Systematic Review. *Frontiers in Psychology*, 15.
- Yusuf, S. (2013). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

PROFIL PENULIS



Ponda Muliawan, M.Pd.

Penulis lahir pada tanggal 15 Januari 1993 di Tulang Bawang, Lampung. Penulis menempuh Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 1 Tri Dharma Wira Jaya, masuk pada tahun 1999 dan lulus pada tahun 2005, kemudian melanjutkan belajar di Sekolah Menengah Pertama Negeri 4 Banjar Agung pada tahun 2005 sampai tahun 2008, lanjut ke SMA Negeri 2 Menggala pada tahun 2008 sampai tahun 2011, Kemudian melanjutkan S-1 di Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bandar Lampung program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada tahun 2011 sampai tahun 2015, Kemudian pada Tahun 2016 melanjutkan pendidikan S-2 di Program Pascasarjana Universitas Negeri Semarang dan mengambil Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia lulus pada Tahun 2020. Saat ini penulis aktif mengajar di Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Darul Ishlah Tulang Bawang dan mengampu mata kuliah Bahasa Indonesia, kemudian aktif meneliti tentang kebahasaan dan pendidikan. Selain di perguruan tinggi, penulis juga mengajar di SMP Darul Ishlah mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Email Penulis: pondramuliawan93@gmail.com



BAB 14

INOVASI PEMBELAJARAN

MELALUI PTK

Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M.Pd.
Universitas Negeri Makassar



Konsep Dasar Inovasi Pembelajaran

1. Pengertian dan Hakikat Inovasi Pembelajaran

Inovasi pembelajaran merupakan proses kreatif dan sistematis yang bertujuan untuk menciptakan, memperbaiki, atau memodifikasi metode, strategi, model, maupun media pembelajaran agar proses belajar menjadi lebih efektif dan bermakna. Menurut Sanjaya (2019), inovasi pembelajaran adalah suatu upaya guru untuk memperbaharui praktik pembelajaran melalui penerapan gagasan baru yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan ilmu pengetahuan. Dalam konteks pendidikan modern, inovasi bukan sekadar menghadirkan sesuatu yang benar-benar baru, tetapi juga meliputi penyempurnaan terhadap praktik lama agar lebih kontekstual dan adaptif terhadap perubahan zaman (Situmorang, 2020). Dengan demikian, inovasi pembelajaran menjadi bagian dari refleksi profesional guru dalam menjawab permasalahan belajar peserta didik dan meningkatkan mutu pendidikan.

Guru sebagai *agent of change* memiliki tanggung jawab untuk terus memperbaiki strategi pembelajaran melalui pendekatan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan berbasis kebutuhan belajar. Hal ini sejalan dengan pandangan Rusman (2021) bahwa inovasi dalam pembelajaran mencerminkan kemampuan guru dalam mengubah situasi belajar yang monoton menjadi dinamis, interaktif, dan berorientasi pada peserta didik.

2. Landasan Filosofis dan Teoretis

Secara filosofis, inovasi pembelajaran berakar pada paradigma konstruktivisme yang menekankan bahwa pengetahuan tidak dapat ditransfer secara langsung, melainkan dibangun secara aktif oleh peserta didik melalui pengalaman belajar yang bermakna. Menurut Piaget dan Vygotsky (dalam Trianto, 2020), pembelajaran yang efektif harus memungkinkan siswa terlibat dalam aktivitas eksploratif, reflektif, dan sosial. Sementara secara teoretis, Fullan (2016) menyatakan bahwa keberhasilan inovasi pendidikan sangat bergantung pada pemahaman guru terhadap konteks lokal dan

pemecahannya. Hasil dari tindakan ini akan menjadi dasar untuk analisis selanjutnya melalui kegiatan observasi dan refleksi.

4. Melakukan Observasi Hasil dan Proses

Tahap keempat adalah observasi, yaitu pengumpulan data tentang pelaksanaan tindakan dan dampaknya terhadap proses maupun hasil belajar siswa. Observasi dilakukan secara sistematis untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh bersifat objektif dan valid. Kemmis dan McTaggart (1988) menjelaskan bahwa observasi dalam PTK mencakup dua dimensi: *observing the process* (mengamati bagaimana tindakan dijalankan) dan *observing the outcome* (menilai hasil yang diperoleh). Instrumen yang umum digunakan meliputi lembar observasi, catatan lapangan, rekaman video, angket, atau tes hasil belajar. Observasi juga sebaiknya dilakukan secara kolaboratif, misalnya dengan melibatkan rekan guru sebagai pengamat (*co-observer*). Hal ini bertujuan untuk meningkatkan objektivitas dan memperkaya perspektif terhadap dinamika pembelajaran (Burns, 2015).

5. Refleksi untuk Menilai Efektivitas Inovasi

Tahap kelima adalah refleksi, yaitu proses analisis mendalam terhadap data observasi untuk menilai efektivitas tindakan inovatif yang telah diterapkan. Refleksi membantu guru memahami sejauh mana tindakan berhasil mencapai tujuan, serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Menurut Wallace (1998), refleksi merupakan jantung dari PTK karena memungkinkan guru belajar dari pengalamannya sendiri secara sistematis. Dalam tahap ini, guru membandingkan kondisi awal dan kondisi setelah tindakan dilakukan, kemudian menarik kesimpulan sementara mengenai keberhasilan inovasi tersebut. Refleksi tidak hanya bersifat evaluatif, tetapi juga transformatif—memberi kesempatan bagi guru untuk menata kembali strategi pembelajaran dan memperbaiki kelemahan yang muncul.

6. Perencanaan Ulang dan Siklus Berikutnya

Jika hasil refleksi menunjukkan bahwa inovasi belum optimal, maka guru perlu melakukan perencanaan ulang (*replanning*)

untuk memasuki siklus PTK berikutnya. PTK bersifat spiral, artinya hasil refleksi dari satu siklus menjadi dasar perencanaan tindakan pada siklus selanjutnya (Kemmis & McTaggart, 1988). Pada tahap ini, guru dapat memodifikasi metode, menyesuaikan media, atau memperbaiki strategi pelaksanaan agar hasilnya lebih baik. Siklus PTK dapat dilakukan berulang hingga diperoleh peningkatan yang signifikan dalam kualitas pembelajaran. Hopkins (2011) menekankan bahwa keberhasilan PTK terletak pada *continuous improvement* upaya perbaikan berkelanjutan melalui siklus tindakan, observasi, dan refleksi yang tidak berhenti pada satu percobaan. Dengan demikian, PTK menjadi sarana ilmiah untuk menciptakan inovasi pembelajaran yang berakar pada praktik nyata di kelas.

Kesimpulan

Inovasi pembelajaran merupakan inti dari transformasi pendidikan modern yang menuntut proses belajar bersifat dinamis, kontekstual, dan berkelanjutan. Guru berperan sebagai agen utama inovasi yang tidak hanya melaksanakan kurikulum, tetapi juga menciptakan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik dan perubahan zaman (Fullan, 2016; Rusman, 2021). Dalam konteks ini, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) menjadi sarana reflektif dan ilmiah yang memungkinkan guru untuk meneliti, bereksperimen, serta mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran secara langsung di kelas.

PTK berfungsi sebagai mekanisme transformatif yang mendorong guru melakukan perubahan berbasis data dan refleksi, sehingga setiap tindakan inovatif memiliki dasar empiris yang kuat. Melalui PTK, inovasi pembelajaran dapat dikembangkan dalam berbagai bidang, seperti metode, media, penilaian, dan pengelolaan kelas, sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Siklus sistematis PTK—identifikasi masalah, perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi—menjadikan guru sebagai peneliti profesional yang terus memperbaiki praktiknya secara berkelanjutan.

Dengan demikian, inovasi pembelajaran melalui PTK tidak hanya berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa, tetapi juga

memperkuat profesionalisme guru serta membangun budaya ilmiah di sekolah. PTK menegaskan bahwa pembelajaran yang bermakna dan efektif lahir dari praktik reflektif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan kompetensi abad ke-21. Pada akhirnya, PTK menjadi fondasi bagi terwujudnya pendidikan yang adaptif, kreatif, dan berdaya saing global.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. (2021). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Burns, A. (2015). *Action Research in the Language Classroom: A Guide for Teachers*. New York, NY: Routledge.
- Fullan, M. (2016). *The New Meaning of Educational Change* (5th ed.). New York, NY: Teachers College Press.
- Hopkins, D. (2011). *A Teacher's Guide To Classroom Research* (4th ed.). New York, NY: Open University Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). *The Action Research Planner*. Victoria, Australia: Deakin University Press.
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The Action Research Planner: Doing Critical Participatory Action Research*. Singapore: Springer.
- Mayer, R. E. (2021). *Multimedia Learning* (3rd ed.). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- McNiff, J. (2013). *Action research: Principles and Practice* (3rd ed.). London, UK: Routledge.
- Mulyasa, E. (2020). *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahman, A., & Sari, D. (2022). Penggunaan Aplikasi Digital Interaktif dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Jurnal Teknologi Pendidikan Indonesia*, 9(2), 65–76.
- Rusman. (2021). *Inovasi Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran Abad Ke-21*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suryani, T., & Kusumawati, D. (2022). Penerapan Model Problem-Based Learning dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMP. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 7(1), 23–33.
- Suyanto, S., & Aisyah, N. (2020). Penguatan Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(3), 256–268.
- Tilaar, H. A. R. (2012). *Inovasi pendidikan: Tantangan dan harapan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

PROFIL PENULIS



Dr. Muhammad Ilyas Thamrin Tahir, S.Pd., M.Pd.

Penulis merupakan Dosen Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Makassar. Memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Makassar (2011), gelar Magister Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang (2014), dan gelar Doktor Pendidikan Ekonomi di Universitas Negeri Malang (2019). Sebagai seorang yang sepenuhnya mengabdikan dirinya sebagai dosen, selain pendidikan formal yang telah ditempuhnya penulis juga mengikuti berbagai pelatihan untuk meningkatkan kinerja dosen, khususnya di bidang pengajaran, penelitian dan pengabdian.

Email: ilyasthamrin@unm.ac.id

PENELITIAN TINDAKAN KELAS

Konsep, Strategi, dan Transformasi

Profesi guru adalah profesi yang dinamis dan menuntut refleksi serta perbaikan berkelanjutan. Kelas bukanlah sekadar ruang transfer ilmu, melainkan laboratorium nyata tempat berbagai masalah dan potensi pembelajaran muncul setiap saat. Di sinilah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) memegang peranan krusial. PTK bukan hanya metode penelitian, tetapi sebuah siklus profesionalisme yang memberdayakan guru sebagai peneliti sekaligus agen perubahan di lingkungan mengajarnya sendiri. Buku ini disusun dengan tujuan untuk memberikan panduan yang komprehensif, praktis, dan mudah diakses mengenai seluruh aspek PTK. Kami menyadari bahwa banyak pendidik masih merasa terbebani atau kesulitan dalam merancang, melaksanakan, dan melaporkan PTK yang berkualitas. Oleh karena itu, buku ini berusaha mengupas tuntas yang di butuhkan oleh pendidik, di sajikan dalam 14 (empat belas) sebagai berikut:

1. Definisi, Karakteristik, dan Tujuan Penelitian Tindakan Kelas
2. Sejarah dan Perkembangan Penelitian Tindakan Kelas
3. Model-Model Penelitian Tindakan Kelas
4. Etika Penelitian Tindakan Kelas
5. Metodologi Penelitian Tindakan Kelas
6. Perencanaan Penelitian Tindakan Kelas
7. Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
8. Observasi dalam Penelitian Tindakan Kelas
9. Refleksi dalam Penelitian Tindakan Kelas
10. Penyusunan Laporan Hasil Penelitian Tindakan Kelas
11. Tantangan dan Strategi dalam PTK
12. Evaluasi Hasil Penelitian Tindakan Kelas
13. Peran Pendidik dan Keterlibatan Peserta Didik dalam PTK
14. Inovasi Pembelajaran melalui PTK